ARA_RAARA



BAB I

Ify menarik napasnya dalam-dalam berusaha menghilangkan rasa gugup yang tiba-tiba menderanya. Setelah dirasa dia mulai bisa mengendalikan dirinya, diapun mengecek penampilannya sebelum dia masuk ke ruang *interview*. Hari ini dia dipanggil untuk melakukan wawancara dengan perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan tempat dia memasukkan berkas lamaran pekerjaannya sebulan yang lalu.

Ify mengecek pakaiannya sebentar takut pakaiannya lecek atau ada noda yang membuatnya gagal diterima di perusahaan itu. Dia melangkahkan kaki dengan percaya diri saat dilihatnya penampilannya sudah dikatakan cukup layak untuk masuk ke dalam.

'Lo pasti bisa Fy. Lo harus yakin itu!' batin Ify menyugesti dirinya sendiri. Diapun mengetuk pintu ruangan tempatnya akan melangsungkan wawancara. Dia melangkahkan kakinya saat mendengar suara dari dalam yang menyuruhnya masuk. Dengan senyum terpatri di bibirnya diapun menghampiri seorang laki-laki paruh baya yang berada di dalam ruangan itu.

"Silahkan duduk" Ify menganggukan kepalanya dan langsung duduk di depan meja kerja laki-laki itu yang Ify ketahui namanya Pak Robert dari papan namanya.

"Dengan nona Ify Alleira Chandra?" Tanya pak Robert.

“Iya pak” jawab Ify. Dia hanya diam ketika pak Robert membaca data dirinya yang terdapat di berkas lamaran pekerjaannya itu. Dia bisa melihat pak Robert menganggukan kepala yang entah apa maksudnya.

“Saya sudah membaca semua *curikulum vitae* kamu. Saya lihat kamu memang berkompeten di bidang ini daripada pelamar yang lain. Lagipula kamu sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Selamat bergabung bersama kami nona Ify”

“Jadi saya diterima disini pak?” Tanya Ify sedikit tidak percaya. Pak Robert terlihat tersenyum kecil lalu menganggukan kepalanya.

“Terima kasih pak, sekali lagi terima kasih” Kata Ify senang. Diapun menyalami tangan pak Robert.

“Sama-sama. Mulai besok Anda sudah bisa bekerja. Semoga anda betah bekerja disini” Ujar Pak Robert yang langsung diangguki mantap oleh Ify.

*****

Ify melangkahkan kakinya memasuki gerbang sekolah dasar cukup ternama. Matanya mencari seseorang dari gerombolan anak-anak yang berlarian keluar kelas. Senyum mengembang di bibirnya ketika matanya menangkap sosok yang sedang dia cari.

“MAMAAA!” Ify berjongkok sambil merentangkan kedua tangannya ketika melihat gadis cantik yang tadi memanggilnya dengan sebutan mama berjalan menghampirinya. Dia langsung membawa gadis itu ke dalam dekapannya.

“Gimana sekolahnya sayang?” Tanya Ify seraya membingkai wajah putrinya itu dengan jari-jari tangannya. Dia juga mengecup kening putrinya itu dengan sayang.

“Seru ma!” Jawab Shella seraya tersenyum hingga menampakkan lesung pipi dan gigi gingsulnya yang membuat putrinya itu terlihat begitu cantik dan manis. Ify pun kembali membawa putrinya itu ke dalam dekapannya.

Auryn Marshella Chandra, putri satu-satunya itu kini sudah memasuki bangku sekolah dasar diusianya yang keenam tahun. Dia memeluk putrinya itu dengan erat mengingat hanya putrinyalah yang dia miliki setelah kepergian suaminya.

Suaminya yang tak lain bernama Rionald Abraham Chandra telah meninggal dunia tujuh tahun yang lalu meninggalkan dirinya saat dia sedang mengandung buah cinta mereka. Ify sempat tidak percaya kalau suaminya itu telah tiada. Namun polisi menemukan ponsel dan dompet atas nama Rio di salah seorang korban kecelakaan pesawat menuju Jakarta. Wajah orang itu hangus terbakar hingga tak berbentuk lagi.

Saat itu Ify sempat depresi karena tidak terima Rio pergi meninggalkannya. Namun keluarganya dan keluarga Rio selalu berusaha memberikan pengertian kepadanya. Hingga saat itu Ify sakit karena tidak terlalu memikirkan keadaan dirinya sendiri. Dan disitulah dia tahu kalau dirahimnya tengah tumbuh buah cintanya dengan sang suami. Itulah yang membuatnya bangkit dan bisa bertahan hingga sekarang.

Selama tujuh tahun itu juga hidupnya hanya terfokus untuh buah hati yang sangat dia cintai. Satu-satunya alasan dia bisa bertahan hidup hingga saat ini. Putrinya itu bahkan sangat mirip dengan suaminya hingga terkadang membuatnya merasakan kerinduan yang teramat dalam kepada suaminya itu. Selama itu juga Ify tidak pernah berniat membuka hatinya untuk laki-laki lain. Cintanya masih teramat besar untuk suaminya yang bahkan sudah tiada.

"Mama nangis?" Tanya Shella yang berhasil membuyarkan lamunan Ify. Tangan mungil putrinya itu mengusap air mata yang tiba-tiba saja turun membasahi pipi mulusnya karena begitu sangat merindukan sang suami.

"Gak kok sayang, mama cuma kelilipan aja" bohong Ify. Dia tidak ingin terlihat lemah di depan putrinya. Karena hanya dia yang putrinya miliki saat ini.

"Ayo kita pulang sayang. Setelah ini mama akan masakin makanan kesukaan kamu" Kata Ify lagi yang langsung mendapat anggukan semangat dari putrinya. Dia menggandeng pergelangan tangan mungil anaknya menuju taksi yang dari tadi menunggunya.

*****

Setiap malam Ify menangis pilu. Dia selalu menangisi kepergian Rio yang terasa begitu cepat baginya.

"Sampai sekarang aku masih gak percaya kalau kamu sudah ninggalin aku dan Shella Yo. Auryn Marshella Chandra, dia putri kita. Kamu bahkan belum sempat melihat dia kan Yo?. Dia tumbuh

menjadi putri kecil yang sangat cantik." Isak Ify sambil memeluk dan mencium kemeja milik Rio.

"Aku kangen kamu Rio" lirih Ify.

Sudah tujuh tahun lamanya namun Ify sama sekali tidak dapat melupakan kepergian Rio. Karena terlalu lelah menangis, akhirnya Ifypun tertidur.

*****

Ify terbangun dari tidurnya dalam kondisi matanya yang sedikit membengkak. Diapun langsung turun dari tempat tidur untuk bergegas mandi. Dia tidak ingin terlambat di hari pertamanya bekerja.

Ify memoleskan fuondation untuk menutupi wajahnya yang terlihat kusut. Setelah selesai bersiap-siap diapun memasuki kamar putri kecilnya. Senyumnya mengembang ketika melihat putrinya itu ternyata sudah bangun dari tidur dan juga sudah rapi.

"Putri mama pinter banget sih, udah bisa mandi sendiri" Puji Ify seraya mengecup kedua pipi putrinya itu.

"Iya dong ma. Shellakan udah besar" Sahut Shella.

"Iya mama tau sayang. Ayo kita sarapan dulu" ajak Ify. Mereka melangkahkan kaki menuju ruang makan dengan tangan yang saling bertaut. Senyum terukir di bibir Shella. Meskipun dia tidak memiliki ayah namun dia sudah merasa lebih dari cukup dengan adanya Ify. Diusianya yang sekarang itu dia bahkan sudah mengerti dan tidak bertanya mengenai ayahnya yang sudah tidak ada lagi. Dia tidak ingin membuat mama yang paling dia sayangi bersedih.

"Pagi bi Asih" Sapa Shella kepada asisten rumah tangga mereka. Dia langsung duduk di salah satu kursi yang sudah Ify tarikan untuknya duduk. Dihadapannya kini sudah tersaji nasi goreng dengan telur mata sapi kesukaannya.

"Pagi juga non cantik" balas Bik Asih. Dia meletakkan segelas susu di hadapan Shella.

"Makasih bi" Ujar Ify yang diangguki Bik Asih.

"Sama-sama Nyonya. Ini kan sudah kewajiban saya" Ujar bik Asih menundukkan kepalanya.

"Sayakan sudah bilang gak udah manggil saya seperti itu bi. Lagian saya juga sudah menganggap bibik seperti orang tua saya sendiri" Kata Ify lagi. Dia sudah berulang kali menegur bik Asih agar tidak memanggilnya nyonya. Namun tetap saja bik Asih memanggilnya seperti itu. Tak enak katanya. Padahal Bik Asih sudah bekerja lama di keluarga mereka. Sejak Rio masih ada hingga akhirnya mereka pindah ke rumah yang sekarang ini.

*****

Ify memasuki pelataran kantor tempatnya bekerja. Dia tersenyum kepada taman-teman rekan kerjanya. Diapun berjalan memasuki ruang kerjanya yang kemarin sudah diberitahu oleh sekretaris pak Robert.

Ify mendudukkan dirinya dibalik meja kerjanya. Dia memandangi ruangan tempatnya bekerja yang terlihat nyaman. Di sisi sudut ruangannya terdapat sebuah ruangan yang Ify yakini ruangan CEO di perusahaan itu.

Ify langsung bangkit berdiri ketika melihat kedatangan pak Robert dan sekretarisnya. "Selamat pagi pak" Sapa Ify ramah. Pak Robertpun terlihat menganggukan kepalanya.

"Mari ikut saya Ify. Saya akan memperkenalkan kamu dengan Stev. CEO diperusahaan ini sekaligus calon menantu saya" Ujar pak Robert bangga. Dia berani menerima Ify karena menurutnya Ify wanita baik-baik. Apalagi melihat status perkawinan Ify juga menambah keyakinannya kalau Ify tidak akan berani menggoda calon menantunya.

"Baik pak" jawab Ify. Dia mengikuti pak Robert memasuki ruangan yang tak jauh dari tempatnya tadi berada.

"Stev, perkenalkan ini sekretaris baru kamu." Ujar pak Robert ketika mereka sudah berada di ruangan CEO.

Ify perlahan melirik laki-laki yang duduk di meja kerjanya itu. Entah kenapa jantungnya terasa berdetak tak karuan. Padahal dia belum melihat wajah laki-laki itu karena dia sedang menunduk memeriksa berkas-berkasnya. Napas Ify tercekat begitu laki-laki itu mengangkat wajahnya.

"Ri-o" Lirih Ify pelan. Dia memandang laki-laki di depannya itu dengan tatapan penuh kerinduan. Sementara laki-laki itu menatapnya dengan alis yang bertaut karena merasa bingung dengan reaksi yang Ify tunjukkan ketika melihatnya.

"Kalian sudah saling kenal?" Tanya Pak Robert bingung. Dia menatap Stev dan Ify bergantian.

"Gak kok pak, Maaf saya kurang fokus tadi" Kilah Ify. Dia merasa kalau laki-laki di depannya ini begitu mirip dengan Rio. Namun dia berusaha menerima kalau mungkin itu bukan suaminya karena tadi pak Robet memperkenalkan laki-laki itu sebagai Stev bukan Rio. Dan dia juga merupakan calon menantu pak Robert. Lagipula bukankah dia menyaksikan sendiri jasad Rio dimakamkan tujuh tahun yang lalu. Jadi mana mungkin kalau Rio bisa hidup kembali. Bisa saja yang didepannya saat ini adalah orang yang berwajah begitu mirip dengan mendiang suaminya.

"Yasudah kalau begitu. Saya tinggal dulu karena masih banyak pekerjaan" Ujar p1ak Robert.

"Iya pak" Sahut Ify. Ify masih terdiam tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Melihat Stev yang begitu mirip dengan Rio membuatnya kembali merindukan Rio.

"Stev Arnold" Ujar laki-laki yang mirip dengan Rio itu seraya mengulurkan tangannya ke arah Ify.

"Ify Alleira Chanda" balas Ify. Dia menegang ketika tangannya bersentuhan dengan tangan Stev. Entah kenapa dia masih bisa berpikiran kalau Stev adalah Rio suaminya.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Stev.

"Gak kok pak. Kita belum pernah bertemu sebelumnya. Ini pertama kalinya kita bertemu" Sahut Ify menguatkan hatinya.

"Saya kira kita pernah bertemu sebelumnya. Karena kalau saya melihat dari tatapan kamu, saya seperti merasa ada kesedihan di sana" Tambah Stev.

"Maaf kalau saya membuat bapak tidak nyaman. Saya hanya merasa bapak begitu mirip dengan seseorang yang saya kenal" balas Ify.

"Apa dia kekasih kamu?" tanya Stev lagi.

"Maaf pak, saya rasa ini bukan urusan bapak. Saya mohon izin kembali ke meja saya pak" Ujar Ify mengalihkan pembicaraan.

"Yasudah silahkan kalau begitu" Ucap Stev yang diangguki Ify. Diapun langsung keluar dari ruangan Stev dengan perasaan tak menentu. Sementara Stev semakin bertambah bingung dengan apa yang dilihatnya dari mata Ify.

*****

Seminggu sudah Ify bekerja menjadi sekretaris Stev. Seminggu itu pula dia tidak bisa mengontrol perasaannya yang membuncah seakan Stev adalah suaminya.

"Stevnya ada?"

Ify mendongakkan kepalanya begitu mendapati seorang wanita cantik dengan pakaian cukup seksi menghampirinya dan menanyakan keberadaan Stev. Dia mengetahui kalau wanita itu adalah anak satu-satunya pak Robert. Yang itu artinya wanita itu adalah tunangannya Stev.

"Ada bu"

Ify menghela napasnya ketika wanita itu langsung melewatinya begitu saja. Dia bisa melihat wanita itu membuka pintu ruangan Rio dan masuk ke dalam. Dia mencoba kembali fokus dengan

pekerjaannya. Namun tiba-tiba dia kepikiran dengan kedatangan wanita itu dan apa yang mereka lakukan di dalam ruangan Stev.

*****

"Sayang..."

Stev mengangkat kepalanya begitu mendengar panggilan manja dari wanita yang sudah sangat dia kenal. Dilihatnya wanita itu yang mendekatinya dan langsung mencium bibirnya.

"Aku kangen sama kamu tau" rengek wanita itu. Dengan tanpa rasa bersalah dia mendudukkan dirinya di atas pangkuan Stev.

"Via, aku lagi kerja" Ujar Stev. Dia memalingkan wajahnya ketika mendapati waita itu yang ternyata bernama Via ingin menciumnya kembali.

"Kamu kok gitu sih beb? Kamu gak kangen sama aku emangnya?" Tanya Via. Dia sengaja menempelkan dadanya dengan dada Stev.

"Bukan gitu Vi, tapi aku beneran lagi kerja" Sanggah Stev.

"Udahlah sayang, lagian papa gak bakal marahin kamu kok. Aku berani jamin itu" Kata Via tetap keras kepala. Dia menahan wajah Stev dengan talapak tangannya. Kemudian dia labuhkan bibirnya di atas bibir Stev. Dia mengoda bibir tunangannya itu agar segera membalas ciumannya. Salah satu tangannya yang tadi menahan wajah Stev kini beralih menjadi menekan tengkuk laki-laki itu sementara yang satunya lagi mengelus dada Stev dari balik kemeja yang dia pakai.

Stev menggeram menerima cumbuan dari tunangannya itu. Secepat kilat dia membalikkan keadaan dengan dia yang kini

memimpin ciuman panas mereka. Dia mengulum bibir Via dengan buas seakan tak ada hari esok lagi untuk berciuman. Sementara tangannya menyingkap rok pendek yang dikenakan tunangannya itu dan mengelus pahanya dengan sensual

"Stevhh" erangVia. Dia mendongakkan kepalanya ke atas ketika Stev beralih menciumi lehernya.

"Hmn" dehem Stev. Dia masih terlihat asik menyusuri leher Via dengan lidah hangatnya dan sesekali mengecupnya kuat hingga meninggalkan tanda kemerahan. Sementara sebelah tangannya sudah meremas payudara Via yang terlihat kencang dan begitu menggoda.

"Sayanghhh Ohhhh" desah Via. Dia melengkungkan tubuhnya ketika mendapati dirinya hampir klimaks.

Tokkk tokkk tokkkkk

Suara ketukan pintu itu membuat Stev sontak menggghentikan kegiatan panas mereka. Dia langsung bangkit berdiri dan membenarkan pakaiannya yang terlihat kusut. Begitu juga dengan Via yang juga ikut membenahi pakainnya meskipun dia sedikit tidak rela karena kesenangan mereka terganggu.

"Masuk" suruh Stev begitu dilihatnya Via telah selesai berbenah. Namun bibir Via yang terlihat bengkak juga *kissmark* hasil karya bibirnya tidak dapat ditutupi.

Stev menaikan alisnya begitu melihat sekretaris barunya yang ternyata mengetuk pintu ruangannya. Ify terlihat memperhatikan dirinya dan Via. Dia juga yakin kalau Ify bisa menebak apa yang baru saja terjadi di dalam ruangannya itu.

"Ada perlu apa?" Tanya Stev karena melihat Ify yang masih terdiam.

"Ah maafkan saya kalau lancang mengganggu bapak. Saya cuma mau menyampaikan kalau klien dari NYH *company* sudah menunggu Anda di ruang rapat" ujar Ify memberitahu.

"Baiklah, saya akan segera ke sana" putus Stev. Ify pun menganggukan kepalanya. Dan diapun pamit keluar.

"Itu sekretaris baru kamu ya yang?" Tanya Via.

"Hmnn" balas Stev.

"Gak sopan banget sih dia" rutuk Via.

"Sudahlah. Aku ke ruang rapat dulu" ujar Stev yang diangguki Via.

*****

Ify menggigit bibirnya merutuki apa yang telah dia lakukan. Harusnya dia sadar kalau Stev bukanlah Rio suaminya. Dan harusnya dia tidak perlu ikut campur dengan urusan Stev dengan wanitanya. Namun keingintahuannya akan apa yang dilakukan Stev dan Via di ruangannya membuatnya nekat mengetuk pintu ruangan itu.

Ify terbelalak kaget ketika melihat bibir atasan dan tunangannya itu terlihat sedikit membengkak. Seperti mereka baru saja berciuman. Ditambah *kissmark* yang terlihat begitu jelas di leher Via.

Entah kenapa dia merasakan sesak di dadanya. Perasaan yang seharusnya tidak ada itu malah kembali hadir. Seakan-akan Stev adalah suaminya.

*****

BAB II

Ify menundukkan kepalanya dengan hormat ketika melihat Stev keluar dari ruangannya bersama Via yang terlihat mengggandeng lengannya dengan posesif. Via bahkan tidak ada keinginan untuk menyembunyikan kissmark yang ada di lehernya itu. Dia bahkan dengan bangga memperlihatkannya. Seolah dia ingin menunjukkan kepada semua orang kalau Stev hanyalah mililknya.

"Aku pulang dulu kalau gitu. Kamu yang semangat kerjanya" ujar Via. Dia sempatkan mengecup bibir Stev sebelum dia pergi meskipun mereka sedang berada di depan umum.

*****

"Mama sudah pulang?" Tanya Shella begitu Ify memasuki rumah mereka. Dia langsung menghambur ke dalam pelukan Ify.

"Iya sayang... gimana sekolahnya hari ini? Shella nakal gak sama bibik?" Tanya Ify.

"Non Shella gak nakal kok nyah. Malahan hari ini non Shella dapat nilai seratus" kata Bik Asih memberitahu. Sementara Shella hanya tersenyum.

"Beneran itu sayang. Wah putri mama memang hebat" Kata Ify lagi. Dia memeluk putrinya lebih erat.

Bik Asih tersenyum melihat majikannya itu.

"Shella mau ikut mama belanja keperluan rumah gak sayang?" Tanya Ifu.

"Nanti Shella boleh beli es krim gak ma?"

"Boleh kok sayang"

"Hore!!" Teriaknya senang. Ify pun juga ikut tersenyum. Dielusnya kepala putrinya itu dengan sayang. '*Andai kamu ada di sini Yo. Kebahagiaan aku pasti terasa lebih lengkap dengan adanya kamu dan Shella*' batin Ify.

"Yaudah Shella sama bik Asih ya. Mama mau mandi dulu" ujar Ify yang diangguki putrinya. Diapun mengecup pipi putrinya itu sebelum berlalu menuju kamar.

*****

Ify tersenyum melihat putrinya yang begitu bahagia saat memakan es krim cokelatnya. Putrinya itu memiliki banyak kesamaan dengan suaminya termasuk soal es krim favorit mereka yang sama-sama menyukai rasa cokelat.

"Makasih ya ma. Shella sayang mama"

"Mama juga sayang kamu. Cuma kamu yang mama miliki" balas Ify.

"Kamu tunggu disini sebentar ya sayang, mama mau ke toilet dulu" ujar ify beranjak dari tempat duduknya.

"Oke ma!" Sahut Shella. Diapun melanjutkan memakan es krimnya. Sesekali matanya melihat keluarga lengkap yang sedang memakan es krim di depannya. Kadang dia merasa iri, namun dia tidak pernah menunjukkan hal itu di depan mamanya.

Shella berniat menghampiri mamanya saat es krimnya telah habis. Dia pun bangkit dari kursinya dan melangkahkan kakinya menuju toilet. Namun ternyata dia tak sengaja bertabrakan dengan orang dewasa hingga dia jatuh terduduk.

"Kamu gak papa?" Tanya orang itu. Dia berjongkok untuk melihat anak kecil yang sudah dia tabrak.

"Gak papa kok om-PAPAAA" kagetnya begitu dia melihat wajah orang itu. Dia memang tidak pernah bertemu dengan papanya namun dia sering melihat poto sang papa. Dia pun langsung memeluk orang yang dia kira sebagai papanya itu.

Orang itu yang tak lain adalah Stev mengernyit bingung dengan gadis kecil yang tiba-tiba memeluknya begitu saja. Tubuhnya mendadak kaku tidak tahu harus melakukan apa. Sementara gadis kecil itu menangis dibahunya.

"Shella... kamu di mana sayang?" Tanya sebuah suara yang terasa tidak asing bagi Stev.

"Shella loh kamu ngapaian?" Tanya Ify begitu melihat putrinya bersama seseorang.

"Pak Stev" lirih Ify terkejut begitu mengetahui Stev yang bersama Shella. Stev juga nampaknya terkejut melihat Ify. Ify pun langsung meraih Shella karena merasa Stev tidak nyaman dengan putrinya itu. Namun Shella terlihat tidak mau melepaskan pelukannya.

"Shella lepasin omnya ya sayang" bujuk Ify.

"Gak mau ma. Nanti papa pergi lagi" sahut Shella. Ify menghela napas beratnya.

"Sayang ini Om Stev bos mama di kantor. Shella jangan gitu dong sayang. Nanti papa sedih kalau ngelihat Shella kayak gini" kata Ify lagi. Dia meraih Shella ke dalam pelukannya ketika Shella mulai melonggarkan pelukannya terhadap Stev. Namun anaknya itu masih terus sesenggukan.

"Maafin anak saya pak" ujar Ify merasa tidak enak.

"Sudah gak papa" sahut Stev. Dia merasa sedikit bingung dengan apa yang terjadi. Kenapa bisa-bisanya gadis kecil itu menyebutnya papa.

*****

Stev baru saja memasuki apartemennya. Dia melepas jasnya dan melemparnya sembarang. Apa yang hari ini terjadi benar-benar membuatnya bingung. Dulu saat Ify pertama kali melihatnya juga seolah-olah perempuan itu mengenalnya. Padahal dia sama sekali tidak pernah merasa kenal dengan perempuan itu. Dan kini ada anak kecil yang tiba-tiba memanggilnya papa. Sementara dia saja belum pernah menikah.

"Sepertinya gue harus nyari tahu apa yang sebenarnya terjadi" gumam Stev. Dia memutuskan untuk menanyakannya langsung besok kepada Ify.

"Sayang....."

Stev menghela napas begitu melihat kedatangan Via. Entah bagaimana caranya dulu dia bisa bertunangan dengan perempuan itu sementara dia tidak merasakan perasaan apapun terhadapnya.

"Aku capek Vi" ujar Stev ketika melihat Via yang sudah berada di sampingnya.

"Aku pijitin mau?" Tanya Via lagi. Tangannya langsung melonggarkan dari yang Stev gunakan dan memijit punggungnya.

"Ga usah. Aku mau istirahat aja. Lebih baik kamu pulang dulu" usir Stev secara halus.

"Tapi sayang... aku mau disini nemenin kamu" bantah Via.

"Ga usah kamu pulang aja"

"Yaudah deh aku pulang dulu" sahut Via akhirnya. Dia merasa kesal dengan Stev.

"Hmmn hati-hati"

****

Ify menghela napasnya karena mendapati Stev menyuruhnya menemui laki-laki itu di ruangannya. Entah kenapa dia merasa sangat yakin kalau apa yang akan Stev bicarakan ini pasti ada kaitannya dengan kejadian kemarin. Diapun mengetuk pelan pintu ruangan Stev.

"Bapak manggil saya?" Tanya Ify begitu dia sudah berada di dalam ruangan Stev.

"Iya. Silahkan duduk terlebih dahulu" Suruh Stev. Ifypun menganggguk dan menarik kursi yang ada dihadapan meja kerja Stev. Setelah itu diapun mendudukan dirinya di sana.

"Maaf sebelumnya pak, kira-kira ada apa ya bapak manggil saya?" Tanya Ify langsung.

“Ini sebenarnya ada hubungannya dengan yang apa yang terjadi kemarin. Apa benar gadis kecil yang kemarin saya tabrak itu anak kamu?” Tanya Stev. Dia memperhatikan wajah wanita cantik yang kini berada di depannya itu. Dia bahkan tidak menyangka kalau Ify sudah menikah dan memiliki seorang anak yang sudah berusia enam tahunan. Dia mengira Ify adalah gadis *single* yang belum berkeluarga.

“Iya pak. Dia anak saya” Jawab Ify.

“Kalau saya boleh tahu siapa namanya?” Tanya Stev lagi. Dia merasa tertarik dengan gadis kecil itu. Bahkan dia selalu teringat saat gadis itu memanggilnya papa.

“Auryn Marshella Chandra pak” Sahut Ify yang hanya diangguki oleh Stev.

“Jujur saya merasa bingung degan apa yang sebenarnya terjadi. Kalau kamu tidak keberatan saya ingin mendengar cerita kamu” kata Stev pelan. Dia menatap mata Ify dan bisa membaca keresahan ada di sana. “Saya gak maksa kok. Kalau kamu gak bisa juga gak papa” tambah Stev.

“Saya akan ceritakan semuanya pak” sahut Ify.

Stev mendengarkan cerita Ify dengan seksama. Kadang dia merasa terkejut dengan kisah hidup Ify. Sesuatu yang dia baru tahu juga kalau ternyata suami Ify telah meninggal dunia.

“Maaf sekali lagi pak. Karena wajah bapak sangat mirip dengan almarhum suami saya. Makanya saya sempat terkejut waktu pertama kali bertemu bapak. Begitu juga dengan Shella yang mengira bapak sebagai papanya” Kata Ify merasa tidak enak.

"Saya turut berduka cita atas musibah yang menimpa almarhum suami kamu. Saya juga dapat memaklumi hal itu. Biar bagaimanapun kalian pasti sangat merindukan sosok suami dan juga papanya Shella" balas Stev.

"Terima kasih banyak pak atas pengertiannya" kata Ify lagi.

"Sama-sama"

*****

Pagi ini Ify mengantar Shella sekolah dengan menaiki taksi seperti biasa. Dia bersyukur putrinya itu sudah bisa menerima kalau Stev bukanlah ayahnya. Dia juga beruntung memiliki Shella yang begitu pintar diusianya sekarang.

"Loh ini kenapa pak?" Tanya Ify bingung ketika taksi yang dia tumpangi berhenti tiba-tiba di tengah jalan.

"Sepertinya mogok bu. Saya akan cek terlebih dahulu" ujar sopir taksi itu. Dia pun turun dan memeriksa mesin mobilnya.

Ify keluar dari taksi itu untuk melihat kerukasakan apa yang terjadi. Dia menghampiri sang sopir yang terlihat memeriksa mesin mobil.

"Gimana pak?" Tanya Ify.

"Mohon maaf bu. Sepertinya mesinnya mengalami kerusakan yang cukup parah dan harus dibawa ke bengkel." Ujarnya.

"Gak apa-apa pak. Lagian musibah gak bakal ada yang tahu kapan datangnya. Kalau gitu saya nyari taksi lain aja pak. Soalnya kasian anak saya nanti telat" kata Ify seraya melihat jam di pergelangan tangannya.

“Iya bu silahkan. Sekali lagi saya minta maaf” Kata sopir taksi itu lagi.

“Iya gak papa pak” Balas Ify. Ifypun membawa Shella untuk mencari taksi yang lain.

Ify mengernyitkan keningnya ketika melihat sebuah mobil berhenti di depannya. Lalu orang yang mengendarai mobil itupun keluar. Dia sempat kaget begitu melihat kalau orang itu adalah Stev.

“Loh pak Stev??” kaget Ify. Stev pun berjalan menghampiri mereka.

“Kalian ngapain di sini?” Tanya Stev. Tadi dia melihat Ify yang celingak-celinguk seperti sedang mencari sesuatu, makanya dia sengaja menghampirinya.

“Itu saya lagi nyari taksi pak. Soalnya taksi yang tadi kita naikin mogok” Jawab Ify.

“Yasudah kalau gitu kalian bareng saya aja” tawar Stev.

“Gak usah pak. Gak enak nanti ngerepotin bapak” Sahut Ify.

“Gak ngerepotin kok. Ayo” Ajak Stev. Dia pun membukakan pintu mobilnya untuk Ify dan Shella masuk.

“Shella sekolahnya dimana?” Tanya Stev seraya menolehkan kepalanya kepada gadis kecil yang berada di belakang.

“SD Pelita Harapan p-eh om” jawab Shella. Dia meralat dirinya yang hampir saja menyebut Stev papa kembali. Sedangkan Stev hanya tersenyum kecil. Dia melajukan mobilnya ke arah sekolahan Shella. Sesekali dia melirik ibu dan anak itu bergantian.

Stev memberhentikan mobilnya begitu dia memasuki gerbang sekolah itu. Dia ikut turun bersama Ify dan Shella.

"Jangan nakal ya sayang. Nanti mama jemput" Ujar Ify. diciumnya kening putrinya itu dengan sayang. Shella menganggukan kepalanya pelan. Dia juga meraih pergelangan tangan Ify untuk disalaminya.

Stev kaget begitu Shella juga meraih pergelangan tangannya untuk diciumnya seperti apa yang gadis kecil itu lakukan kepada Ify tadi. Mendadak hatinya berdesir. Sepertinya Ify juga sedikit kaget dengan apa yang Shella lakukan namun dia hanya diam saja.

'Andai aja pak Stev itu Rio' batin Ify.

"Shella sekolah dulu ma. Om" Ujar Shella seraya dia beranjak menuju kelasnya.

"Ayo kita berangkat ke kantor" Ajak Stev membuyarkan Ify dari lamunan singkatnya.

"Ah iya. Sebaiknya saya naik taksi aja pak. Gak enak nanti dilihat orang kantor" Kata Ify.

"Kamu bareng saya aja. Lagipula kita juga searah. Omongan orang lain gak usah didengerin" Balas Stev.

"Tapi pak" Kata Ify masih berusaha menolak. Namun Stev sudah lebih dulu membukakan pintu samping kemudi dan menyuruhnya masuk. Dengan sangat terpaksa Ify pun ikut ke kantor bersama Stev.

Ify menghela napas gusar ketika dia melihat beberapa teman kantornya berbisik-bisik sembari menatapnya dengan pandangan tak suka. Dia tahu hal ini akan terjadi karena dia berangkat ke kantor

bersama Stev. Dan dia juga yakin kalau sebentar lagi dia akan mendapat teguran dari tunangan laki-laki itu.

"Fy. Tadi pagi lo kok bisa bareng pak Stev sih berangkatnya?" Tanya Agni. Salah seorang teman akrab Ify di kantor.

"Itu cuma kebetulan aja Ag. Tadi taksi yang gue naikin moogok, terus ada pak Stev yang ngajakin bareng" Jawab Ify jujur.

"Tapi lo gak ada perasaan apa-apa kan terhadap pak Stev? Ah maksud gue lo kan tahu kalau dia sudah punya tunangan" Kata Agni lagi.

"Iya gue tau kok Ag. Lo tenang aja" Sahut Ify lagi. Dia bisa mengerti maksud Agni agar tidak mencari masalah dengan tunangan Stev, yakni Via. "Lagian tujuan hidup gue saat ini cuma Shella anak gue" tambah Ify.

*****

Stev menghela napasnya ketika Via datang dan langsung menyerbunya dengan berbagai pertanyaan seputar dia berangkat bersama Ify tadi.

"Kenapa gak dijawab sih yang? Aku dari tadi nanya kenapa kamu bisa berangkat bareng wanita itu?" Tanya Via lagi. Dia memberenggut kesal karena sempat mendengas desas-desus kalau Stev berangkat ke kantor bersama sekretarisnya itu.

"Gimana aku bisa jawab kalau kamu dari tadi gak berhenti bicara. Iya aku tadi pagi emang berangkat sama Ify. Tapi itu murni karena aku mau nolongin dia yang taksinya mogok" Sahut Stev.

"Alah bilang aja itu cuma alasan kamu. Kamu sukakan sama dia?. Aku yakin dia pasti yang sudah godain kamu" Kata Via sinis.

"Itu semua gak benar Vi. Dia sama sekali gak pernah mencoba godain aku" sahut Stev lagi.

"Kalau gitu buktiin kalau kamu cintanya cuma sama aku. Nikahin aku secepatnya" kata Via lagi.

"Itu gak mungkin Vi. Kamu tau sendirikan alasan aku?" Tanya Stev.

"Tapi yang... kita udah pacaran lebih dari tujuh tahun. Masa kamu gak pengen nikahin aku?" Tanya Via lagi.

"Maaf, tapi aku belum siap menikah" Sahut Stev lagi yang membuat Via memberenggut kesal. Dia merasa tidak tenang kalau Stev tidak menikahinya juga. Dia takut Stev akan berpaling ke wanita lain. Sepertinya dia harus memikirkan cara agar Stev mau menikah dengannya. Karena dia merasa kalau mulai ada yang mengancam hubungan mereka.

Ify mengernyitkan keningnya karena lagi-lagi mobil Stev berhenti tepat di hadapannya. Dia merasa benar-benar tidak enak sekaligus tidak ingin timbul gosip yang tidak-tidak antara dirinya dengan atasannya itu.

"Naik Fy" Suruh Stev ketika melihat Ify yang hanya terdiam.

"Terima kasih sebelumnya pak, tapi saya gak bisa" Tolak Ify. Dia langsug berjalan cepat menuju taksi yang telah dia pesan sebelumnya.

Stev mengernyitkan keningnya mendapati penolakan dari Ify. Namun akhirnya dia kembali melajukan mobilnya meninggalkan kantor.

Di sisi lain Via mendengus kesal karena menyaksikan sendiri Stev yang menawarkan tumpangan kpada Ify. "Ini gak bisa dibiarin gitu aja" Ucap Via.

*****

Via menghampiri papanya yang terlihat sedang bersantai di depan kolam renang. Dia langsung memeluk dan mencium pipi papanya itu.

"Kenapa hmn?" Tanya pak Robert kepada anaknya itu.

"Aku mau papa nikahin aku sama Stev secepatnya pa" rengek Via yang membuat Pak Robert mengerutkan keningnya karena meerasa bingung.

"Loh emangnya kenapa kamu minta dinikahin cepat-cepat?" tanya Pak Robert lagi.

"Aku gak mau Stev ninggalin aku. Kalau kita udah nikah itu artinya dia sudah sepenuhnya jadi milik aku pa. Aku sangat mencintai Stev. Aku gak bisa hidup tanpa dia" kata Via memohon.

"Yasudah nanti papa bicarain ini sama Stev" Ucap pak Robert.

"Beneran pa ya? Pokoknya Stev harus mau nikahin aku. Kalau dia gak mau juga terpaksa aku pakai cara licik" kata Via lagi.

"Maksud kamu sayang?"

"Aku bisa jebak seolah-olah dia sudah ngehamilin aku. Dengan begitu dia gak bakalan bisa nolak nikahin aku" Kata Via tersenyum sinis.

*****

BAB III

Via berjalan dengan angkuh melewati meja Ify. Dia menatap Ify sinis mengingat Ify adalah ancaman hubungannya dengan Stev. Dia membuka pintu ruangan Stev tanpa berniat mengetuknya terlebih dahulu. Dilihatnya Stev yang agak sedikit terkejut dengan kehadirannya.

"Pagi sayang" Sapa Via. Dia melangkahkan kakinya mendekati Stev. Diciumnya pipi kekasihnya itu. Namun saat dia ingin mencium bibir Stev, laki-laki itu malah menghindar.

"Kamu kenapa sih sayang? Perasaan akhir-akhir ini kamu sering ngehindarin aku" Kata Via protes. "Apa ini ada hubungannya dengan perempuan kegatelan itu" Sinis Via.

"Stop Vi! Dia bukan wanita seperti yang kamu tuduhkan itu" Kata Stev membantah perkataan Via.

"Oh ya? Sepertinya kamu benar-benar ada rasa sama dia sampai-sampai dibelain terus? Atau jangan-jangan kalian selingkuh dibelakang aku?" Tanya Via tajam.

"Itu sama sekali gak benar" Kata Stev lagi.

"Terus apa? Kamu tau kan kalau aku sangat mencintai kamu. Aku gak bisa hidup tanpa kamu sayang. Kamu segalanya bagi aku" Kata Via mulai mengeluarkan air matanya. Stev yang melihat itupun

menggelengkan kepalanya. Dia mendekati Via dan membawanya ke dalam pelukannya.

"Kamu juga cinta kan sama Aku sayang?" Tanya Via lagi. Dia meraih wajah Stev dengan telapak tangannya. Matanya menatap sendu mata Stev.

Stev hanya terdiam tidak tahu menjawab apa. Dia seperti tidak merasakan sesuatu yang spesial terhadap Via. Namun juga dia tidak dapat menolak Via karena Via dan keluarganya yang selama ini telah banyak berjasa dalam hidupnya.

"Jangan pernah tinggalin aku sayang" bisik Via. Dia menjinjitkan kakinya dan menyentuhkan bibirnya di bibir Stev. Kali ini Stev tidak menolak dan juga tidak membalas. Dia hanya terdiam membiarkan Via mengecup dan mengulum bibirnya. Karena kalau dia menolakpun akan sama saja menyakiti perasaan Via kembali.

"Aku cinta sama kamu" Kata Via saat dia melepaskan ciuman mereka sebentar, namun kemudian dia kembali memagut bibir Stev. Dia juga melingkarkan tangannya ke leher Stev.

Via sadar kalau selama ini Stev tidak pernah mengucapkan kata cinta untuknya. Namun dia tidak putus asa. Dia yakin kalau dia akan bisa membuat Stev jatuh cinta kepadanya. Karena kalau tidak sia-sialah pengorbanannya selama ini.

*****

"APAAA?" Ify langsung menjatuhkan ponselnya begitu saja ketika dia mendapat panggilan dari Bik Asih yang mengatakan Shella

mengalami kecelakaan. Pikirannya mendadak *blank* karena begitu menghkhawatirkan putrinya itu.

"Ify... Kenapa?" Tanya Stev yang baru saja keluar dari ruangannya. Dia bisa melihat kesedihan terpancar dari wajah wanita itu.

"Shella pak, dia kecelakaan" Lirih Ify. Stev sempat terkejut sesaat. Namun akhirnya dia menyadari apa yang harus dia lakukan.

"Ayo saya antar kamu kerumah sakit sekarang" Ujar Stev yang hanya diangguki oleh Ify. Di saat seperti ini dia tidak peduli dengan omongan orang lain. Yang terpenting adalah putri kecilnya itu.

*****

Ify dan Stev telah tiba di rumah sakit tempat Shella dirawat. Ify pun langsung menghampiri Bik Asih dan menanyakan kondisi Shella. Dia menangis begitu mendengar anaknya masih ditangani dokter di dalam sana.

"Shella..." Lirih Ify penuh kepiluan. Dia benar-benar tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau sampai putrinya itu kenapa-napa.

Stev seolah dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh Ify. Diapun menghampiri Ify dan menyentuh bahunya untuk menenangkannya.

"Shella pak" Lirih Ify. Tanpa sadar dia menyenderkan kepalanya ke dada Stev.

"Shella pasti baik-baik saja" hibur Stev. Stev merasa tidak tega melihat Ify yang seperti itu. Dengan sendirinya dia membawa Ify ke

dalam pelukannya. Diusapnya punggung wanita itu untuk meredakan tangisnya. Ify pun juga tanpa sadar membalas pelukannya.

Stev merasa ada yang aneh dengan perasaannya saat ini. Karena tiba-tiba hatinya bergetar dan dia seolah merasa kalau dia sudah lama merindukan pelukan ini.

CKLEKK

Ify langsung melepaskan diri dari pelukan Stev saat dilihatnya pintu ruangan tempat Shella ditangani dibuka dari dalam. Diapun menghampiri dokter yang tadi memeriksa Shella. Begitu juga dengan Stev yang ikut mendekat.

“Gimana keadaan putri saya dok?” Tanya Ify.

“Putri ibu memerlukan banyak darah. Dan kebetulan persediaan darah di rumah sakit ini yang sama dengan putri ibu sedang kosong” Ujar dokter dengan raut wajah menyealnya.

“Tapi golongan darah saya berbeda dengan putri saya dok” ujar Ify lirih. Dia mendadak terdiam. Karena golongan darah putrinya hanya sama dengan Rio.

“Memangnya apa golongan darahnya dok?” Tanya Stev.

“AB pak” Jawab Dokter.

“Kalau gitu ambil darah saya saja dok. Kebetulan golongan darah saya AB” Kata Stev yang membuat Ify menatapnya dengan pandangan tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

“Mari ikut saya” Ujar dokter. Stev pun mengangguk dan mengikuti dokter.

Setelah kepergian Stev, Ifypun duduk di salah satu kursi yang ada di depan ruangan itu.

"Maafin saya nyah. Ini semua gak bakalan terjadi kalau saya jagain non Shella dengan benar" Kata bik Asih merasa bersalah.

"Ini bukan salah bibik. Ini udah takdirnya bik. Kita doain aja biar Shela gak kenapa-napa" kata Ify mencoba bijak.

"Iya nyah" Sahut bik Asih.

Tak lama kemudian Stev datang menghampiri Ify. Ify yang melihatnya pun langsung berdiri. "Terima kasih banyak pak. Saya gak tau gimana jadinya kalau gak ada bapak" Kata Ify.

"Sudahlah gak usah dipikirin, saya senang kalau bisa membantu kamu" Balas Stev.

*****

Stev menemani Ify hingga dokter selesai menangani Shella. Shella juga sudah dinyatakan baik-baik saja setelah tranfusi darah. Kini mereka berdua berada di ruang rawat Shella. Ify dari tadi menangis tanpa bersuara seraya menciumi pergelangan tangan putrinya itu.

Stev memandangi wajah Shella yang damai dalam tidurnya. Entah kenapa dia merasa begitu dekat dan sayang dengan Shella. Dia juga tidak bisa melihat Shella yang terbaring lemah seperti ini.

"Cepat sembuh ya sayang. Mama selalu sayang sama kamu" Lirih Ify seraya mencium kening Shella.

"Sekali lagi terima kasih banyak pak. Bapak sudah banyak membantu saya dan Shella" Kata Ify.

"Sama-sama Fy. Oh iya mulai sekarang kamu jangan panggil saya pak lagi. Cukup Stev aja kalau gak lagi dikantor" Ujar Stev yang membuat Ify mengernyit.

"Tapi pak-"

"Stev" Ulang Stev yang mau tak mau Ify angguki.

"Iya Stev" Ujar Ify akhirnya. Stev pun tersenyum.

Stev menghela napasnya. Beberapa hari belakangan ini dia selalu memikirkan Ify dan Shella. Dia sendiri bingung dengan apa yang tengah di rasakan saat ini. Hal itu juga yang membuat Via semakin marah-marah kepadanya.

Stev tersentak kaget ketika ada tangan lembut yang menutup matanya. Dia meraih tangan itu dan membalikkan badannya. Dia tersenyum begitu melihat gadis yang sangat dia cintai ada di hadapannya.

"Aku kangen kamu tau. Kamu sih kerjaannya keluar kota mulu" Ujar gadisnya merajuk.

"Maaf sayang. Kamu kan tau kalau pacar kamu ini orang sibuk" balas Stev terkekeh.

"Pokoknya aku gak mau tau. Sabtu depan kamu harus temenin aku nyari kado ulang tahun buat mama"

"Siap tuan putri" Balas Stev. Dia menarik hidung mancung kekasihnya itu.

"Sayang... kamu apa-apaan sih" Kesal gadis itu. Diapun memanyunkan bibirnya. Merasa gemas Stev pun langsung mengecup bibir kekasihnya itu.

"Ri.......

"Arggsss" erang Stev. Tanpa sengaja dia menyenggol gelas yang ada dihadapannya sehingga gelas itu terjatuh dan pecah. Dia memegangi kepalanya yang terasa begitu sakit. Baru saja dia seperti melihat sebuah kilasan dirinya bersama seorang gadis. Namun dia tidak tahu siapa gadis itu karena tidak begitu jelas. Yang jelas gadis itu sangat berbeda dengan Via.

"Pak Stev. Bapak kenapa?" tanya Ify. Dia tadi langsung nekat masuk ke dalam ruangan Stev begitu mendengar ada suara pecahan gelas. Benar saja dia melihat Stev yang seperti menahan sakit.

"Kepala saya Fy...."lirih Stev.

"Kenapa dengan kepala bapak? Apa yang bisa saya bantu?" Tanya Ify bingung.

"Tolong ambilkan obat saya di atas meja dekat sofa" Kata Stev lirih. Ify pun bergegas mengambilkan apa yang Stev suruh. Dia mengernyit ketika melihat berbagai macam obat-obatan ada di sana. Diserahkannya obat-obatan itu kepada Stev beserta airnya.

Stev menerima obatnya dan langsung diteguknya. Setelah beberapa saat barulah sakit dikepalanya perlahan mulai menghilang.

Ify menerima gelas yang airnya sudah diteguk oleh Stev. Namun tak sengaja tangannya malah memegangi tangan Stev. Sontak pandangan mereka saling beradu. Ify terpaku ditempatnya karena dia bisa merasakan tatapan mata itu sama persis dengan milik suaminya. Lain halnya dengan Stev yang merasa kalau mata Ify

mengingatkannya dengan wanita yang tadi ada di dalam kilasan yang dia lihat.

"Ah maaf pak, saya gak sengaja" Kata Ify setelah dia tersadar. Dia pun sedikit menjauh dari Stev.

"Iya gak papa Fy. Terima kasih kamu sudah nolongin saya" Kata Stev lagi.

"Sama-sama pak. Lagipula ini belum apa-apa dengan pertolongan bapak terhadap keluarga saya" Ucap Ify.

"Oh iya. Kalau saya boleh tau bapak sakit apa?" tanya Ify. Karena dilihat dari begitu banyaknya obat-obatan yang dikonsumsi Stev sepertinya Stev memiliki penyakit yang cukup parah.

"Semenjak saya kecelakaan, saya gak pernah lepas dari obat karena kepala saya sering sakit seperti tadi" Jawab Stev yang diangguki Ify.

"Oh yasudah kalau begitu saya permisi dulu pak" Kata Ify pamit undur diri.

"Iya. Sekali lagi terima kasih Fy" Sahut Stev yang hanya diangguki oleh Ify. Ify pun kembali ke tempatnya dan mencoba melanjutkan pekerjaannya. Namun itu tidaklah mudah. Dia masih terbayang tatapan mata Stev tadi. Lagi-lagi dia merasakan kalau itu mata milik suaminya. Dia tidak mungkin bisa lupa dan salah dengan tatapan mata yang membuatnya jatuh cinta itu.

"Kenapa sih aku selalu ngeliat kamu di diri Stev Yo" lirih Ify pelan.

*****

Ify bergegas pergi ke rumah sakit tempat Shella dirawat dua minggu yang lalu. Pihak rumah sakit menelponnya karena ingin menyampaikan sesuatu yang penting. Dan kini dia sedang berada di depan dokter dengan sebuah kertas hasil pemeriksaan lab di tangannya.

Dia membaca kalimat demi kalimat yang tertera di sana. Hingga matanya membola ketika melihat kalimat bercetak tebal yang merupakan inti dari semua tulisan di kertas itu.

"Jadi Shella...." Lirih Ify tidak percaya.

*****

Ify dan Stev melangkahkan kaki mereka menuju ruang tempat *meeting* akan berlangsung. Mereka berdua menaiki lift untuk menuju lantai dimana ruangan itu berada. Kebetulan di dalam lift sedang lagi banyak-banyaknya orang. Sehingga mereka sedikit berdempetan.

"Berkasnya sudah siap semua kan Fy?" Tanya Stev. Dia membenarkan dasinya yang terlihat sedikit kurang rapi.

"Sudah kok pak" Jawab Ify. Dia menatap wajah Stev dengan pandangan yang sulit diartikan.

Ting

Lift sudah berhenti di lantai yang akan mereka tuju. Beberapa orang yang tadi berada di lift yang sama dengan mereka berhamburan keluar. Begitu juga dengan Ify dan Stev yang juga ikut keluar. Namun sayang Ify tidak hati-hati sehingga dia hampir terpleset karena tersandung kaki salah seorang wanita.

"Kamu gak papa Fy?" Tanya Stev. Dia menolong Ify yang hampir jatuh dengan menahan pinggangnya. Jarak wajah mereka begitu dekat hingga mereka berdua dapat merasakan hembusan napas masing-masing.

Stev merasa terpaku dan tenggelam dalam tatapan mata milik Ify. Dia merasa jantungnya tiba-tiba berdetak tidak karuan. Tidak mungkin kan kalau dia bisa secepat itu jatuh cinta kepada Ify?

"Rioo" Lirih Ify pelan menyiratkan kerinduan yang begitu dalam. Matanya masih tetap memandangi mata Stev. Stev sepertinya tersentak kaget begitu mendengar Ify kembali menyebut dirinya dengan nama mendiang suaminya itu.

"Fy" Panggil Stev pelan untuk menyadarkan Ify.

"Maaf pak" Ujar Ify pelan. Dia segera melepaskan dirinya dari Stev. Stev menganggukan kepalanya dan mereka berduapun melanjutkan jalan menuju ruang meeting.

Ify sesekali menatap Stev yang tengah melakukan presentasi di depan sana. Dia menghapus air mata yang entah mengapa tiba-tiba turun membasahi pipinya. Dia sudah benar-benar merindukan Rio.

Bik Asih kaget ketika melihat Ify tidak datang sendiri. Melainkan bersama seorang laki-laki yang begitu mirip dengan suami majikannya itu. "Tuan Rio?" Lirih Bik Asih antara percaya dan tidak. Dia memperhatikan Stev berulang kali.

Ify menghela napasnya, setiap orang yang melihat Stev pasti menyangka itu Rio karena wajah dan postur tubuh mereka yang hampir tidak ada perbedaannya sama sekali.

"Dia bukan Rio bik. Kenalin ini pak Stev. Dia bos aku di kantor" Ujar Ify memperkenalkan Stev kepada Bik Asih. Namun bik Asih masih sedikit tidak percaya.

Bik Asih memperhatikan Ify yang menangis dalam pelukan laki-laki yang tadi katanya bernama Stev itu. Hati kecilnya mengatakan kalau laki-laki itu memanglah Rio suami Ify. Dia tidak mungkin salah karena dia sudah lama bekerja dengan keluarga Rio.

"Nyonya yakin kalau laki-laki tadi itu bukan tuan Rio?" Bik Asih memberanikan diri untuk bertanya kepada Ify setelah Stev mengikuti dokter untuk diambil darahnya. Dilihatnya Ify yang sempat terdiam.

"Awalnya aku juga kaget saat pertama kali ketemu dia bik. Wajah dan perawakannya begitu mirip dengan Rio. Tapi kalau dia memang Rio gak mungkin dia gak ngenalin aku bik. Apalagi kita menyaksikan sendiri Rio dimakamkan tujuh tahun yang lalu" Lirih Ify.

"Tapi nyah, perasaan saya mengatakan kalau itu tuan Rio, suami nyonya" Kata bik Asih lagi.

"Aku gak mau berharap dengan sesuatu yang belum pasti bik"

"Bagaimana kalau kita buktikan saja nyah. Kita lakukan tes DAN antara non Shella dengan laki-laki itu" Usul Bik Asih. Ify sempat terdiam memikirkan hal tersebut.

Stev mengernyitkan keningnya heran karena sudah bebrapa kali mendapati Ify melamun seraya memandangi dirinya seharian ini. Diapun berjalan untuk menghampiri Ify dan duduk di sebelahnya. Saat ini mereka masih berada di ruang *meeting* sementara relasi bisnis yang lain sudah keluar ruangan beberapa waktu yang lalu.

"Fy" Panggil Stev seraya menyentuh bahunya pelan. Ify sempat tersentak karena sentuhannya itu.

"Ah iya pak?"

"Kamu lagi ada masalah? Cerita aja ke saya siapa tau saya bisa bantu" Ujar Stev.

"Enggak kok pak" bohong Ify. Dia terkejut ketika tiba-tiba Stev meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya. Sontak diapun menatap mata Stev. Stev sepertinya juga kaget dengan aksinya yang tiba-tiba itu. Namun dia memang seperti merasakan kalau apa yang Ify katakan bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya. Lagi-lagi entah kenapa dia bisa merasa begitu dekat dengan Ify.

"Saya tahu kamu lagi berbohong" balas Stev. Dia balas menatap mata Ify. Tangannya dengan sendirinya tergerak untuk menghapus air mata yang tiba-tiba meluncur dari mata indah Ify.

"Saya cuma keingat suami saya pak" Jawab Ify akhirnya. Stev hanya bisa terdiam, dia tidak tahu apa yang bisa dia lakukan untuk Ify. "Kalau kamu mau nangis, nangis aja jangan ditahan" Alhasil hanya kalimat itulah yang terucap dari bibirnya.

"Keluarkan aja semua kesedihan kamu. Siapa tahu nanti kamu bisa sedikit lebih tenang" Tambah Stev lagi. Dia membiarkan bahunya menjadi sandaran Ify. Dia juga mengelus bahu Ify untuk menenangkannya.

BAB IV

Stev lagi-lagi merasakan perasaan aneh itu. Hatinya berdebar saat dia berdekatan seperti ini dengan Ify.. Kalau dengan wanita lain mana pernah dia merasakan yang seperti ini. Termasuk dengan Via pun tidak. Tanpa sadar dia semakin membawa Ify ke dalam pelukannya. Dia juga mencium puncak kepala Ify.

'*Aku kangen kamu Yo'* Batin Ify berbicara. Dia semakin membenamkan wajahnya di dada Stev seolah dia sedang berusaha menyalurkan kerinduannya kepada Rio melalui Stev. Ify bukannya tidak tahu kalau Stev menciumi puncak kepalanya, namun dia hanya membiarkannya saja. Bisakah dia egois untuk saat ini saja dengan menganggap Stev sebagai Rio suamiya?

BRAKKK

Ify dan Stev sama kagetnya begitu mendengar suara pintu ruangan itu dibuka dengan tidak ada lembut-lembutnya. Ify langsung melepaskan diri dari pelukan Stev saat melihat Via berada diambang pintu dengan tatapan murka.

"Oh jadi ini yang kamu lakuin di belakang aku Stev? Kamu selingkuh dengan perempuan ini. Dasar jalang gak tahu malu" Bentak Via. Dia mendekati Ify dan langsung menamparnya begitu saja. Pipi Ify pun tertoleh ke samping karena kuatnya tamparan Via. Bahkan pipinya terasa begitu panas.

"VIA STOP! APA-APAAN KAMU?" Bentak Stev. Dia menghampiri Ify dan menyembunyikan Ify di belakang tubuh besarnya dari amukan Via.

"Oh bagus. Jadi sekarang kamu lebih belain dia dari pada aku?. HEBAT...." Tawa Via sinis. Dia semakin menatap Ify dengan tatapan penuh kebenciannya.

"Dengar ya perempuan sialan!. Gue gak akan biarin lo hidup bahagia karena sudah coba-coba merebut Stev dari gue" Ancam Via. Setelah itu dia pergi meninggalkan ruangan itu dengan amarah yang masih mendominasi dirinya.

"Kamu gak papa Fy?" Tanya Stev. Dia memegangi wajah Ify yang terlihat lebam.

"Saya gak papa kok pak" lirih Ify pelan. Padahal pipinya terasa begitu perih.

Stev menelpon seseorang minta diantarkan air dan juga sapu tangan untuk mengompres pipi Ify yang lebam. Tak lama kemudian pintu ruangan diketok dari luar. Stev segera mengambil kompresan itu setelah sebelumnya sempat mengucapkan terima kasih.

Stev mendudukkan Ify di salah satu kursi. Kamudian dia juga ikut duduk di depan Ify. Dia membasahi sapu tangan dengan air lalu diusapkannya lembut ke wajah Ify.

"Biar saya sendiri aja pak"

"Sudah biar saya aja" Balas Stev. Dia tetap melanjutkan kompresannya itu. Dia merasa bersalah karena dirinyalah Ify bisa menjadi seperti ini.

"Saya minta maaf Fy. Gara-gara saya kamu jadi kena tamparan Via" Ujar Stev disela-sela dia mengompres pipi Ify.

"Sudahlah pak. Lagipula itu bukan kesalahan bapak" kata Ify. Dia menahan tangan Stev ketika dia merasakan pipinya sudah lumayan mendingan.

"Tapi tetap saja ini semua gak akan terjadi kalau Via gak salah paham sama kamu" Ujar Stev lagi.

"Lupain aja pak. Saya juga gak papa. Paling besok juga pipi saya udah gak bengkak lagi" kata Ify seraya tersenyum.

"Kalau gitu biar saya antar kamu pulang. Sekalian kamu bisa istirahat" Kata Stev lagi.

"Gak usah pak. Biar saya pulang sendiri aja" tolak Ify halus

"Gak ada penolakan Ify! Ini perintah" Ujar Stev lagi.

*****

"Silahkan masuk pak" Ajak Ify ke Stev begitu mereka telah tiba di rumahnya. Ify mengajak Stev masuk ke dalam rumahnya. Stev pun mengikutinya di belakang. Dia memperhatikan isi rumah Ify yang terlihat rapi dan juga nyaman. Matanya tak sengaja menangkap sebuah foto Ify bersama seorang laki-laki yang begitu mirip dengan dirinya.

"Mama sudah pulang?" Tanya Shella menyambut kedatangan Ify. Ify pun berjongkok menerima pelukan dari putrinya itu. Shella terkejut saat melihat pipi mamanya yang sedikit memar. Tangan mungilnya itupun mengelus pipi mamanya dengan lembut.

"Mama kenapa?" Tanya Shella khawatir.

"Mama gak papa kok sayang" kata Ify tersenyum. Dia memegangi tangan mungil Shella lalu menciumnya.

Stev hanya memperhatikan interaksi Ify dan buah hatinya itu. Sepertinya Ify terlalu asik bersama Shella hingga melupakan keberadaannya.

"Oh iya silahkan duduk dulu pak" Kata Ify setelah tersadar kalau dia tidak sendiri. Shella menoleh ke samping mamanya. Dia baru sadar kalau mamanya datang tidak sendiri.

"Om" Lirih Shella.

"Halo cantik" Sapa Stev. Dia berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan Shella. "Kamu apa kabar?" tanya Stev.

"Aku baik kok om" Jawab Shella seraya tersenyum. Ify yang melihatnya juga tersenyum. Matanya berkaca-kaca menyaksikan interaksi antara Stev dan Shella.

"Om sendiri apa kabar?" Tanya Shella balik.

"Om juga baik kok" Sahut Stev.

"Silahkan diminum tuan" Ujar bik Asih yang datang membawakan air minum untuk ketiganya. Dia sempat tersenyum singkat kepada Ify.

"Maksih bik" Sahut Stev yang diangguki bik Asih. Dia mengajak Shella untuk duduk di sofa.

"Saya ke dalam dulu pak" Izin Ify.

"Stev aja Fy" Kata Stev mengingatkan.

"Iya. Nitip Shella sebentar" Kata Ify yang diangguki oleh Stev. Laki-laki itu terlihat sedang asik bercengkrama dengan putrinya.

Ify melangkahkan kakinya ke dalam kamar. Dia memutuskan untuk mengganti pakaiannya. Dia meraih figura yang terdapat foto suaminya dan mendekapnya di dada. "Aku kangen Yo" Lirih Ify.

*****

Ify baru saja keluar dari kamarnya setelah sebelumnya dia sempat mencuci muka untuk menghilangkan jejak tangisannya. Diapun melangkahkan kakinya menghampiri Shella dan Stev.

"Kamu ngantuk ya princess?" Tanya Stev begitu dia melihat Shella menguap.

"Iya om" Jawab Shella.

"Yuadah Shella tidur ke kamar yuk sayang" Ajak Ify.

"Boleh gak ma Shella minta om ganteng bacain dongeng buat Shella?" Tanya Shella penuh harap kepada Ify. Ify awalnya sempat terkejut mendengar panggilan Shella untuk Stev. Begitu juga panggilan Stev untuk Shella. Dia melirik Stev sekilas setelah mendengar permintaan anaknya itu. Dilihatnya Stev menganggukan kepalanya tanda menyetujui permintaan Shella.

"Boleh kok sayang" Kata Ify seraya tersenyum. Shella pun merasa sangat senang. Dia langsung mengajak Stev menuju kamarnya.

Stev menarikkan selimut untuk Shella. Dia mengambil posisi duduk di tepi tempat tidur samping Shella.

"Princess mau dibacain dongen apa?" tanya Stev.

"Terserah om ganteng aja" sahut Shella. Stev pun menganggukan kepalanya dan mulai membacakan dongeng pengantar tidur untuk Shella.

"Pada suatu hari tinggallah seorang gadis cantik yang bernama cinderella. Cinderella memiliki ibu dan kakak tiri yang sangat jahat. Suatu hari cinderella......"

Ify tersenyum melihat pemandangan di depannya saat ini. Dia tahu kalau Shella sudah lama menginginkan dibacakan dongeng sebelum tidur oleh papanya. Namun semua itu harus dia kubur dalam-dalam mengingat hal itu tidak akan pernah terjadi karena sang papa telah tiada. Dan kini dengan adanya kehadiran Stev keinginan kecil itu dapat terwujud.

Ify menghapus air matanya yang lagi-lagi membasahi pipinya. Dia pun memutuskan keluar dari kamar Shella takut akan mengganggu tidur putrinya itu.

Stev mengecup kening Shella ketika gadis kecil itu sudah terlelap. Dia membenarkan selimut Shella lalu dengan perlahan keluar dari kamarnya. Dihampirinya Ify yang tengah duduk sendiri di ruang tengah.

"Fy..." Panggil Stev.

"Shella sudah tidur?" Tanya Ify begitu Stev duduk di sampingnya.

"Iya. Tidurnya lelap banget" jawab Stev.

"Dari dulu Shella pengen banget diceritain dongeng sebelum tidur oleh papanya. Tapi sayang itu hanya angan-angan saja. Dan kini dia mendapatkannya dari kamu. Terima kasih banyak Stev" Lirih Ify.

Stev perlahan meraih tangan Ify untuk digenggamnya. Dia menatap mata Ify dengan lembut. "Aku sudah nganggep Shella seperti

anak aku sendiri. Kamu jangan sungkan ngasih tahu aku apapun tentang Shella" Ujar Stev.

"Sekali lagi terima kasih banyak Stev"

Ify dan Stev makan malam bersama di kediaman Ify. Mereka makan dengan diselingi obrolan ringan. Sadar atau tidak kini mereka sudah setahap lebih dekat dari pada sekedar atasan dan bawahan.

*****

Stev baru pulang ke apartemennya saat jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Dia tersenyum mengingat apa yang sudah dia lalui bersama Ify dan Shella hari ini. Entah kenapa hatinya menghangat hanya karena mengingat hal itu.

CKLEK

Stev terkejut karena lampu apartemennya yang tiba-tiba menyala. Dilihatnya Via yang ternyata ada di depannya dengan tangan berada di depan dadanya.

"Dari mana aja kamu sayang?" tanya Via menatap Stev dengan penuh selidik.

"Ya pulang kerja lah Vi" Sahut Stev.

"BOHONG!" Sentak Via langsung. "Kamu pasti habis nemuin jalang itu kan?" Sinis Via.

"Stop Vi. Berhenti ngatain dia seperti itu. Ify bukan wanita kayak gitu" Bela Stev.

"Sudah dikasih apa aja kamu sama dia sampai-sampai kamu belain dia terus?" kata Via menatap tajam Stev.

"Dia gak ngasih aku apa-apa" Jawab Stev.

"Alaaah bohong kamu. Bilang aja kalau kamu sudah tidur sama jalang itu" Kata Via lagi.

"Sudahlah Vi. Aku capek mau istirahat" Ujar Stev pergi meninggalkan Via menuju kamarnya.

"Stev tunggu! Kita belum selesai bicara" kata Via namun tidak dihiraukan oleh Stev. Dia memilih segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Sementara Via memberenggut kesal. Dia merasa hal ini sudah sangat kelewatan. Semenjak kehadiran sekretaris baru Stev itu, Stev jadi berubah kepadanya. Dia merasa harus cepat-cepat bertindak kalau tidak ingin Stev meninggalkannya.

*****

Stev baru saja keluar dari kamar mandi dengan mengenakan kaus dan juga celana pendek selututnya. Badannya terasa lebih segar dari pada sebelumnya. Dia kira Via sudah pulang, tapi ternyata dia salah. Via malah duduk santai di atas tempat tidurnya.

"Kamu belum pulang Vi?" Tanya Stev heran.

Via bangkit berdiri. Dia langsung menghampiri Stev. "Aku minta maaf ya sayang. Aku kayak gitu tadi gara-gara aku cemburu sama wanita itu. Kamu tau sendiri kan kalau aku gak mau kehilangan kamu" kata Via lembut. Dia melingkarkan tangannya memeluk pinggang Stev. Namun Stev hanya diam tidak membalasnya.

"Aku maafn kamu, asalkan kamu gak ngulangin lagi. Apalagi Ify bukan jalang seperti yang kamu tuduhkan itu" balas Stev.

"Iya aku tau kok sayang. Maafin aku ya" Kata Via lagi yang hanya diangguki oleh Stev.

"Oh iya tadi aku sudah siapin makanan loh buat kamu" kata Via lagi.

"Maaf Vi. Tapi aku sudah makan malam dan aku masih kenyang" tolak Stev. Via sempat memberenggut kesal mendengarnya. Namun buru-buru dia mengubah ekspresinya menajdi tersenyum.

"Yaudah kalau gitu aku buatin kamu teh aja ya. Kamu pasti haus kan?" Bujuk Via lagi.

"Iya terserah kamu" kata Stev.

****

Ify melangkahkan kakinya menghampiri putrinya yang bahkan masih tertidur lelap setelah dibacakan dongen oleh Stev tadi. Dia mengelus rambut Shella dengan lembut. Sesekali dia cium kening putrinya itu dengan sayang.

"Akhirnya kamu bisa merasakan dibacain dongeng sama papa kamu sayang" lirih Ify pelan. Tak terasa air matanya menetes membasahi pipinya.

"Jadi Shella dan Stev, DAN mereka cocok dok?" Tanya Ify tak percaya. Entahlah dia harus senang atau sedih mengetahui kenyataan ini. Dia merasa senang karena mengetahui Rio, suami tercintanya masih hidup bahkan berada begitu dekat dengannya. Namun di sisi lain dia merasa sedih karena Rio sama sekali tidak mengingat dirinya.

"Iya bu. Kami berani menjamin kalau hasil tes DAN itu akurat" Jawab dokter.

"Terima kasih banyak dok" ucap Ify yang diangguki sang dokter. Sekali lagi Ify membaca hasil tes DAN Shella dengan Stev atau kini

bisa dipanggil Rio itu. Dan hasilnya benar-benar cocok. Tidak salah dia mengikuti saran Bik Asih untuk melakukan tes ini meskipun dulu dia sempat ragu.

"Papa ada di dekat kita sayang" lirih Ify lagi. Entah bagaimana ceritanya Rio bisa masih hidup dan siapa yang dimakamkan atas nama Rio Ify tidak tahu. Yang jelas dia harus mencari tahu kenapa Rio bisa sampai melupakannya. Kalau benar seperti dugaannya Rio amnesia. Maka dia harus membuat Rio mengingat dirinya kembali.

*****

Via melirik ke belakang untuk memastikan Stev tidak akan melihat apa yang dia lakukan. Setelah merasa situasi aman, dia mengambil sesuatu dari balik saku celananya. Dimasukkannya bubuk yang berupa obat perangsang ke dalam minuman Stev. Dia terpaksa melakukan cara kotor seperti ini karena Stev sudah semakin menjauh dari dirinya.

Via mengaduk minuman tersebut agar obatnya menyatu. Lalu dia membuang bungkusan tersebut ke dalam bak sampah. Setelah itu barulah dia membawa minuman itu kepada Stev. Dia tersenyum begitu melihat Stev yang tengah sibuk dengan laptopnya di atas tempat tidur.

"Minum dulu sayang" Kata Via seraya menyerahkan secangkir teh hangat untuk Rio. Dia tidak sabar lagi melihat Stev meneguk habis teh itu.

"Makasih Vi" Sahut Stev. Dia meletakkan minuman itu di atas nakas karena dia merasa belum haus.

“Kok gak diminum langsung sih yang? Ntar dingin gak enak lagi loh” bujuk Via. Dia mengumpat dalam hati karena Stev tidak langsung meminumnya.

“Nanti aku minum kok kalau haus. Sekarang aku mau lanjutin kerjaan aku dulu” jawab Stev. Dia bahkan sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari layar datar di depannya itu. “Oh iya kamu sebaiknya pulang aja Vi. Nanti malah kemaleman” Kata Stev.

“Aku nginap disini ya sayang” Kata Via. Dia mendekati Stev dan merangkul lengannya. Stev tampak menaikan alisnya begitu mendengar perkataan Via barusan.

“Nginap? Kamu tau kan kalau disini cuma ada satu kamar?” Tanya Stev lagi.

“Tau kok sayang, tapi aku kan calon istri kamu. Jadi gak papa dong kalau aku nginap disini” bujuk Via lagi.

“Yaudah terserah kamu deh” Sahut Stev. Dia mengambil gelas teh yang tadi dibuatkan oleh Via dan diteguknya sedikit.

“Makasih sayang” Ujar Via merasa senang karena Stev sudah masuk ke dalam perangkapnya. Dia tersenyum melihat teh yang sudah habis setengahnya diminum oleh Stev.

“Aku sayang banget sama kamu Stev. Jangan pernah tinggalin aku ya sayang” Pinta Via. Dia mendongakkan kepalanya dan mengecup bibir Stev sekilas.

*****

Ify memutuskan untuk pergi ke dapur karena dia merasa tenggorokannya kering. Setelah tiba di dapur diapun mengambil gelas

dan menuang air putih. Diteguknya air tersebut untuk menghilangkan dahaganya.

PRANGG

Gelas yang Ify pegang tiba-tiba terjatuh dan pecah. Hal itu terjadi karena mendadak Ify merasa kalau perasaannya tidak enak. Tiba-tiba saja dia jadi kepikiran Rio.

"Ya ampun, kenapa perasaan aku gak enak gini sih? Semoga gak terjadi apa-apa sama Rio" Gumam Ify.

BAB V

Ify duduk dengan gelisah karena memikirkan Rio. Diapun mengambil ponselnya dan menimbang-nimbang apakah harus menelpon Rio untuk menanyakan keadaannya. Sedari tadi perasaannya tidak enak seolah mengisyaratkan akan terjadi sesuatu yang Ify sendiri tidak tahu apa itu.

"Telpon gak ya?" Bingung Ify. Dia menggigit bibir bawahnya sendiri. Dia ingin menelpon Rio, tetapi perasaan tidak enaknya muncul. Dia takut kalau Rio berpikir macam-macam tentang dirinya sementara Rio tahunya dia adalah Stev, bukan Rio suaminya.

"Telpon aja deh biar gue bisa tenang" Putus Ify. Jarinya bergerak dengan lincah menekan-nekan ponsel pintarnya itu. Lalu diapun mendekatkan ponselnya ke telinga menunggu panggilannya dijawab.

Ify mengernyitkan keningnya ketika panggilannya tidak diangkat. Diapun mencoba menelpon Rio sekali lagi dan berharap kali ini Rio mengangkatnya.

"Ha-lo" Ify yang tadinya merasa senang karena Rio mengangkat panggilannya sontak terdiam. Dia menjauhkan ponselnya dari telinga saat bukan suara Rio yang dia dengar, melainkan suara Via.

Mendadak hatinya terasa sakit mengetahui kalau Rio saat ini bersama Via. Dia bertanya-tanya apa yang sedang mereka lakukan

malam-malam begini sementara mereka hanya berdua. Apalagi mereka adalah laki-laki dan perempuan dewasa.

Ify takut kalau Rio dan Via melakukan apa yang tidak seharusnya mereka lakukan. Dia tidak sanggup membayangkan kalau mereka benar-benar melakukannya. Memergoki Rio berciuman mesra dengan Via saat dia belum tahu kalau Stev adalah Rio saja membuatnya sakit hati. Apalagi kini jelas terbukti kalau Stev itu suaminya.

Ify mendekatkan kembali ponselnya ke telinga. Tapi lagi-lagi yang dia dengar kali ini jauh membuatnya lebih sakit hati. Dimana dia bisa mendengar suara desahan yang berasal dari mulut Via. Diapun langsung mematikan panggilannya.

Ify terduduk lemas di atas kasurnya. Dia tidak menyangka kalau Rio dan Via benar-benar berbuat sejauh itu. Air mata turun membasahi pipinya membayangkan Rio menyentuh wanita lain selain dirinya. Meskipun Rio tahu dirinya adalah Stev, namun Ify tidak bisa menerima hal itu. Dia merasa teramat sakit hati. Dia kecewa suaminya disentuh dan menyentuh wanita lain.

"Kenapa kamu lakuin itu Yo" Lirih Ify pilu. "Walaupun kamu tahu diri kamu Stev, tapi gak seharusnya kamu ngelakuin itu sama Via. Apa kamu gak bisa ngerasain ada yang berbeda saat kamu dekat sama aku dan Shella? Apa kamu gak bisa mengenali orang yang paling kamu cintai Yo" Lirih Ify. Dia merebahkan dirinya di kasur dengan air mata yang masih terus membasahi pipinya.

"Kamu jahat Yo"

*****

Entah bagaimana ceritanya yang jelas kini Stev dan Via terlibat ciuman yang cukup panas. Mereka saling mencecap dan mengulum bibir pasangannya. Mereka berdua terbaring di atas kasur dengan Stev yang berada di bawah dan Via ada di atasnya. Via menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan mengimbangi ciuman Stev yang begitu menuntut. Sementara tangannya mengelus dada Stev dari balik kaos yang dia gunakan.

"Engh" Lenguh Via disela-sela ciuman panas mereka. Dia menghirup udara sebanyak-banyaknya begitu ciuman mereka terlepas. Namun kemudian mereka kembali saling memagut bibir masing-masing. Stev bahkan menekan tengkuk Via memperdalam ciuman mereka. Akal sehatnya hilang entah kemana, digantikan dengan gairahnya yang membara dan ingin segera disalurkan. Dia bahkan langsung menyambut begitu saja ketika Via mencium bibirnya tadi.

Via mengalihkan bibirnya menuju leher Stev. Dia menjilat leher hingga ke tulang selangka tunangannya itu bagaikan vampire yang haus akan darah. Dia juga mencium dan menjilati daun telinga Stev hingga membuat Stev mengerang tertahan. Via tersenyum mendengar itu semua. Dia merasa usahanya berjalan dengan cukup lancar. Diapun mengecup leher Stev dengan lumayan kuat hingga menimbulkan tanda kemerah-merahan di sana.

Via merasa senang ketika Stev langsung membalikkan posisi mereka hingga dia yang berada di atas. Dia melingkarkan tangannya

di leher Stev. Sementara bibirnya kembali meraup bibir Stev. Ciuman mereka bertambah buas seiring dengan Stev yang juga mulai mengelus kulit paha Via yang terbuka.

"Ahhh" Desahan lolos dari bibir Via disela-sela ciuman mereka.

Kring kring

Via mengumpat dalam hati ketika ponsel Stev yang berada di atas nakas berdering nyaring. Namun Via bisa bernapas lega karena sepertinya Stev tidak ada niatan untuk menghentikan aktivitas mereka. Stev masih asik mengulum bibirnya penuh napsu. Akhirnya Via pun membiarkan ponsel itu terus berbunyi tanpa berniat menjawabnya. Dia sibuk mengatur napas dan juga mendesah karena ulah Stev. Ponsel itupun akhirnya dengan sendirinya berhenti berbunyi.

Kring kring

Via benar-benar merasa kesal dengan ponsel milik Stev yang terus-terusan berbunyi dan mengganggu aktivitas mereka. Diapun menjangkaukan tangannya ke arah nakas untuk mengambil ponsel itu. Lalu ditekannya ikon panggilan berwarna hijau tanpa melihat siapa yang memanggil.

"Hhalo" Sapa Via. Dia mengernyitkan keningnya karena tiak mendengar suara orang diseberang sana. Namun dia tidak terlalu mengambil pusing masalah itu. Kini dia hanya terpokus menjalankan rencana liciknya. Diapun melempar ponsel sembarang itu tanpa mematikannya terlebih dahulu.

"Ahh Stevh" Erang Via ketika Stev meremas pinggulnya dengan sedikit kasar. Dia membuka matanya dan bertatapan dengan mata

Stev yang jelas terlihat kilatan gairah di sana. Tangan Via terulur untuk membantu melepaskan kaos yang Stev pakai. Begitu juga Stev yang melepaskan baju Via hingga kini hanya bra berwarna merah yang tersisa sebagai penutup tubuh bagian atasnya.

Mata Stev semakin menggelap ketika melihat Via yang hanya mengenakan pakaian dalamnya. Dia menyusuri leher Via dengan lidahnya. Namun saat dia ingin menyentuh dada Via kepalanya berdenyut sakit.

"ARGSS" Pekik Stev. Dia menyingkir dari atas tubuh Via dan memegangi kepalanya yang terasa begitu sakit.

"Sayang... kamu kenapa?" Tanya Via khawatir. Dia langsung duduk begitu melihat Stev menjerit kesakitan.

"Argss kepala aku Vi akhhh" Jerit Stev. Tiba-tiba sebuah kilasan muncul di kepalanya.

Stev tersenyum melihat gadis cantik yang kini berada di hadapannya. Dia meraih pergelangan tangan gadis itu dan menggenggamnya erat. Mata mereka saling tatap dengan bibir yang saling mengukir senyum. Perlahan-lahan mereka memejamkan mata seiring dengan wajah mereka yang semakin mendekat.

"I love you" Bisik Stev sebelum dia menyentuhkan bibirnya dengan bibir gadis itu. Dia mencecap bibir itu dengan lembut. Rasanya dia tidak akan pernah bosan untuk menciumnya agar bisa merasakan manisnya. Stev perlahan-lahan membawa gadisnya itu hingga terbaring di atas kasur dengan dia yang ada di atasnya.

"Argsss ssakitt" Erang Stev lagi.

"Kamu tahan ya sayang. Aku janji bakal pelan-pelan" Ujar Stev kepada gadisnya. Saat ini mereka sudah polos tak menggunakan kain sehelaipun kecuali selimut yang menutupi tubuh bagian bawah mereka. Dia melihat gadisnya itu memejamkan mata dan mencengkram sprai kasur dengan kuat saat dia berusaha melakukan penyatuan itu.

Stev terdiam sesaat setelah melihat bayangan-bayangan itu. Lalu dia memejamkan matanya kembali berharap dia bisa melihat lebih jelas gadis yang bersamanya.

"Aku juga cinta sama kamu" ujar gadis itu. Dia mencium pipi Stev dengan bibir lembutnya. Lalu dia membawa dirinya ke dalam pelukan Stev. Stev pun membalas pelukan gadis itu dengan tak kalah eratnya.

"Ify" Lirih Stev pelan. Dia sangat yakin kalau gadis yang ada dalam bayangannya itu adalah Ify. Tapi apa yang sebenarnya terjadi? Dan apa hubungannya dengan Ify sehingga mereka terlihat begitu dekat dalam penglihatannya itu. Bahkan mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang saling mencintai.

"Ini sayang minum dulu" Kata Via yang baru saja datang dari dapur mengambilkan obat dan juga air untuk Stev. Stev pun menerimanya dan langsung meminum obatnya.

"Kamu udah gak papa sayang?" Tanya Via. Via mengusap punggung Stev.

"Aku udah mendingan kok Vi" Sahut Stev. Dia memperhatikan Via yang ternyata masih menggunakan bra.

"Pakai lagi pakaian kamu Vi" Suruh Stev. Dia mengambilkan pakaian Via yang tergeletak di sisi kasur lalu menyerahkannya kepada Via.

"Tapi sayang..." Bantah Via. Dia merasa kesal karena rencananya yang gagal. Padahal selangkah lagi dia berhasil andai saja Stev tidak kesakitan seperti tadi.

"Pakai Vi" Tegas Stev. Dia memegangi kepalanya yang masih sedikit nyut-nyutan. Viapun dengan sangat terpaksa memakai pakaiannya lagi. Sementara Stev merutuki apa yang baru saja hampir terjadi. Beruntung gairahnya sudah reda seiring dia kesakitan tadi. Tapi yang menjadi pertanyaannya adalah kenapa dia seolah-seolah merasa kalau dia pernah melakukannya bersama Ify dulu.

*****

Stev mengernyitkan keningnya melihat mata sembab Ify. Seingatnya tadi malam waktu dia tinggalkan Ify masih baik-baik saja. Diapun berniat menghampiri Ify untuk menanyakan apa yang terjadi sekaligus menceritakan apa yang dia lihat malam tadi.

"Stev!!" Panggil pak Robert.

Stev menghentikan langkahnya begitu melihat pak Robert berjalan menghampirinya. Terpaksa dia harus menunda keinginannya menghampiri Ify tadi terlebih dahulu.

"Iya om?" Tanya Stev bingung. Dia memang sudah terbiasa memanggil pak Robert dengan sebutan om atas permintaan laki-laki paruh baya itu sendiri.

“Ada yang mau om bicarakan sama kamu Stev” Ujar Pak Robert. Dia sempat melirik Ify sekilas. Pasalnya Via sudah menceritakan semuanya kepadanya. Termasuk kedekatan Stev dengan Ify.

Stev pada awalnya sempat mengernyitkan keningnya bingung tentang apa yang akan dibicarakan oleh Pak Robert. Namun kemudian dia menganggguk dan mengajak pak Robert memasuki ruangannya.

“Di ruangan aku aja om” Tawar Stev.

“Yasudah” Sahut Pak Robert. Mereka berduapun berjalan memasuki ruangan Stev. Stev menyempatkan untuk melirik Ify begitu mereka melewati meja kerjanya. Ify pun sempat menunduk hormat kepada mereka berdua namun dia sama sekali tidak memandang Stev. Hal itu tentu saja tak luput dari penglihatan pak Robert.

“Jadi apa yang sebenarnya ingin om bicarakan? Keliatannya penting.” Ujar Stev begitu mereka sudah berada di ruangannya. Mereka duduk berhadapan di sofa.

“Ini mengenai kamu dan Via Stev” Kata pak Robert. Stevpun menganggukan kepalanya.

“Ada apa dengan aku dan Via om?” Tanya Stev lagi.

“Kalian berduakan sudah lama pacaran. Kamu apa gak ada niatan untuk membawa hubungan kalian ini ke jenjang yang lebih serius? Maksud om pernikahan misalnya. Kamu gak pengen secepatnya menikah dengan Via?” Tanya pak Robert langsung. Dia memperhatikan raut wajah Stev.

“Maaf om. Tapi aku merasa masih belum siap untuk menikah” Sahut Stev. Pak Robert tahu kalau alasan itu akan kembali Stev ucapkan. Namun tentu dia tidak kehabisan akal.

“Apa lagi yang kamu tunggu Stev. Umur kamu sudah tiga puluh lima tahun. Om rasa umur segitu kamu harusnya sudah memiliki satu atau dua orang anak yang lucu-lucu. Lagipula om sudah sangat ingin menggendong cucu dari kamu dan Via” Kata pak Robert lagi. Dia bisa melihat kalau Stev menghirup napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya.

“Aku cuma gak yakin ke diri aku sendiri om. Aku seperti gak ngerasain perasaan apapun ke Via” Sahut Stev jujur. Dia menundukkan kepalanya siap kalau pak Robert marah kepadanya.

“Jadi maksud kamu, kamu tidak mencintai Via? Tapi kamu mencintai Ify begitu?” Tanya Pak Robert telak.

“Maksud om apa bicara kayak gitu?” Tanya Stev bingung.

“Stev-Stev. Kamu pikir om bodoh apa? om tahu kalau kamu sering memberikan perhatian lebih kepada sekretaris baru kamu itu.” Kata pak Robert menggelengkan kepalanya.

“Maaf om, tapi perasaan aku gak bisa dipaksakan”

“Kamu tau kan kalau Ify itu sudah menikah Stev? Harusnya kamu tidak mendekati perempuan bersuami” Kata pak Robert lagi.

“Ify memang sudah menikah om. Tapi suaminya juga sudah meninggal dunia. Lagipula aku sama sekali gak keberatan akan hal itu” Kata Stev lagi.

"Kamu tahu kan apa yang akan terjadi kalau kamu lebih milih dia dari pada Via Stev?" Tanya pak Robert lagi seraya menatap mata Stev dengan tajam.

"Aku tau kok om. Dan aku gak keberatan untuk keluar dari kantor ini" Ujar Stev mantap. Pak Robert tampak menganggukan kepalanya.

*****

Ify menghela napas lelah begitu dia harus menemui Stev untuk menyerahkan berkas-berkas agar segera ditandatangani. Sebenarnya dia masih belum siap bertemu dengan Stev karena dia masih merasa kecewa. Namun mau tak mau dia tetap harus profesional dalam bekerja. Dengan gontai dia melangkahkan kakinya memasuki ruangan Stev.

Ify menyerahkan berkas-berkas yang dia bawa kepada Stev. "Saya pamit permisi dulu pak" Kata Ify ingin segera undur diri dari hadapan Stev karena merasa urusannya sudah selesai. Dia bahkan sudah membalikkan badanya untuk segera melangkahkan kakinya keluar dari ruangan itu. Namun tiba-tiba Stev bangkit dari kursinya dan langsung menahan tangan Ify.

"Tetap di sini Fy" Pinta Stev. Dia mencoba menatap mata Ify, namun Ify langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Maaf saya gak bisa pak. Masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan" Bohong Ify. Dia mencoba melepaskan tangan Stev dari tangannya. Namun tak semudah itu, Stev malah semakin mempertahankan dirinya.

"Tatap mata aku Fy" Suruh Stev. Namun Ify menggelengkan kepalanya. Stev yang melihat itupun menaikan alisnya pertanda bingung.

"Kamu kenapa sih Fy? Perasaan tadi malam kamu gak kayak gini ke aku?" tanya Stev meminta penjelasan.

"Bukan urusan bapak! Mending bapak urusin aja tunangan bapak" Ketus Ify yang semakin membuat Stev bertambah bingung. Ify berusaha kembali melepaskan cekalan tangan Stev dengan menyentakkan tangannya.

"Maksud kamu apaan sih?" Bingung Stev benar-benar tidak mengerti.

"Bapak pikir aja sendiri" Kesal Ify. Stev tersenyum begitu menyadari suatu hal. "Kamu cemburu?" Tanya Stev.

"Buat apa saya cemburu. Emang saya siapanya bapak!" sahut Ify lagi.

"Ify... Aku bisa jelasin. Aku sama Via itu emang tunangan. Tapi aku sadar kalau aku gak ada perasaan apa-apa sama Via" Kata Stev lembut. Dia ingin menyentuh wajah Ify namun tangannya langsung ditepis kasar oleh Ify.

"Saya gak peduli. Lagian gak mungkin ga ada perasaan apa-apa sedangkan kalian sudah tidur bersama" Sahut Ify sinis.

"Tunggu dulu, tidur bersama? Maksud kamu?" Bingung Stev.

"Bapak pikir saya gak tahu apa! Tadi malam saya mendengar sendiri kalian mendesah dengan begitu menjijikannya. Apalagi namanya kalau bukan tidur bersama" ujar Ify tajam.

"Aku bisa jelasin Fy. Itu gak seperti yang kamu pikirin. Lagipula dari mana kamu tahu itu semua?"

"Gak penting darimana saya tahunya. Sekarang mending bapak lepasin tangan saya"

"Aku gak akan lepasin sebelum kamu dengerin penjelasan Aku terlebih dahulu."

"Gak perlu. Saya gak butuh penjelasan bapak" Sahut Ify lagi.

"Tapi Aku perlu menjelaskan semuanya ke kamu. Aku gak ingin kamu salah paham dan menjauhi aku. Aku sayang sama kamu Fy"

"Omong kosong!" Sela Ify.

"Tadi malam itu aku memang hampir tidur sama Via. Tapi kita beneran gak ngelakuinnya. Cuma Hampir. Tiba-tiba aja sakit kepala aku kumat lagi" Kata Rio berusaha menjelaskan. Dia bisa melihat mata Ify membola mendengarnya. "Aku seperti gak sadar melakukannya. Tau-taunya aku sama Via sudah mau gituan. Tapi aku berani sumpah kalau aku gak nidurin Via" tambah Stev.

"Terus?" ujar Ify.

"Terus apanya?" bingung Stev lagi.

"Kalian sampai dimana? Gak mungkin kalian gak ngapa-ngapain?" selidik Ify mengingat suara desahan tadi malam. Dia saat ini terlihat seperti seorang istri yang memergoki suaminya selingkuh saja. Tapi bukankah Stev memang benar suaminya. Hanya Stevnya saja yang masih belum sadar.

"Yah kita sempat anu...."

BAB VI

Stev menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena bingung harus mengatakan apa. Ify menatap tajam ke arah Stev. Dia melototkan matanya seolah bisa membaca apa yang akan Stev ucapkan.

"Brengsek!" Maki Ify. Dia berhasil melepaskan tangannya dari Stev setelah menginjak kaki Stev. Dia berniat meninggalkan ruangan itu karena merasa marah. Namun baru saja dia ingin memutar kenop pintu, Stev memeluknya dari belakang. Sontak Ify sempat menegang sesaat.

"Jujur aja sama aku Fy. Kamu cemburu kan?" tanya Stev. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leher Ify. Tangannya melingkari pinggang Ify dengan posesif. Rasanya dia sudah sangat merindukan pelukan ini. Dia mendongakkan kepalanya ketika melihat Ify yang hanya diam tak menjawab pertanyaannya.

"Dengan diamnya kamu aku yakin jawabannya iya" Kata Stev yang membuat pipi Ify tiba-tiba *blushing* karena membenarkan ucapan Stev itu. Stev yang melihatnya pun tersenyum.

"Kalau aku boleh jujur aku sayang sama kamu Fy. Aku bahkan juga cinta sama kamu. Kalau kamu tanya sejak kapan aku sendiri gak tahu. Karena aku tiba-tiba aja merasa nyaman setiap di dekat kamu"

jujur Stev. Dia menggenggam pergelangan tangan Ify tanpa melepaskan pelukannya.

"Aku...." Lirih Ify

"Gak usah dijawab juga gak papa" Ucap Stev seraya tersenyum. Dia melepaskan pelukannya dan membalikkan badan Ify agar menghadapnya. Ify sempat merasa kecewa ketika Stev melepaskan pelukannya tadi.

"Aku juga sayang kamu" Balas Ify.

Stev yang mendengarnya pun tersenyum. "Bukan karena aku mirip suami kamu kan?" Tanya Stev yang digelengi kepala oleh Ify. Karena merasa senang Stevpun langsung membawa Ify ke dalam pelukannya lagi.

Ify terkekeh pelan. *'Kamu dan suami aku itu orang yang sama Yo'* batin Ify tersenyum. Dia membalas pelukan Stev dengan tak kalah eratnya. Dia menghirup aroma Stev dalam-dalam. Tujuh tahun dia merindukan suaminya itu dan kini dia bisa memeluknya kembali.

"Kamu tau gak Fy? Semalam aku seolah bermimpi tentang kamu" Ujar Stev yang sempat membuat Ify kaget. Dia tersenyum karena meskipun Stev hilang ingatan namun perlahan Stev sudah mulai mengingat dirinya. Dia akan bersabar menunggu ingatan Stev pulih kembali.

"lalu?" Tanya Ify menunggu lanjutan cerita Stev.

"Aku ngerasa kita sudah saling mengenal. Kita bahkan keliatan seperti sepasang kekasih dalam bayangan aku itu" cerita Stev yang membuat senyum Ify semakin bertambah lebar.

"Nanti kamu juga tahu sendiri jawabannya?" Tanya Ify tersenyum misterius.

"Maksud kamu?" Tanya Stev namun Ify tidak menanggapinya lagi. Dia ingin Stev mencoba mengingatnya sendiri terlebih dahulu.

"I love you" Bisik Stev. Dia mengecup puncak kepala Ify dengan sayang.

"I love you too" Balas Ify. Dia memejamkan matanya ketika melihat Stev yang semakin mendekatkan wajahnya. Namun dia harus menahan kekecewaan karena Stev yang ternyata hanya mengecup keningnya. Ifypun memberenggut kesal karenanya.

"Kamu kenapa pakai tutup mata segala? Berharap banget aku cium?" Tanya Stev menggoda hingga membuat pipi Ify memerah karena malu.

"Tau ah kamu nyebelin" Ujar Ify merajuk. Dia membelalakan matanya ketika Stev dengan tiba-tiba langsung mencium bibirnya. Stev juga menekan tengkuknya memperdalam ciumannya. Dengan senang hati Ify menyambut ciuman lembut namun menuntut dari Stev itu. Dia bisa merasakan kalau rasa ciuman mereka masih sama dari yang terakhir kali mereka melakukannya.

Ify mencengkram kerah kemeja Stev dengan erat, begitu Stev mengalihkan ciumannya menuju lehernya. Meskipun sudah tujuh tahun lebih tidak bertemu, namun ternyata Stev suaminya itu masih tetap sama mesumnya seperti dulu. Dia menggigit bibirnya menahan desahan yang ingin keluar ketika Stev mengecup kuat lehernya. Dia

yakin di lehernya itu kini sudah terdapat *kissmark* hasil karya bibir Stev.

Kissmark? Ify langsung membuka matanya begitu menyadari hal tersebut. buru-buru dia mendorong Stev agar menjauh dari dirinya. Meskipun Stev adalah suaminya yang wajar kalau mereka melakukan hal tersebut bahkan mungkin lebih. Tapi sebagian orang di kantor ini tahunya Stev sebagai Stev CEO perusahaan ini. Tidak baik nantinya kalau mereka tahu apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan Stev. Bisa-bisa bermunculan gosip yang tidak-tidak.

“Kenapa sayang?” Tanya Stev kaget. Dia mengusap bibir Ify yang terlihat sedikit memerah karena keganasan ciumannya tadi. Entahlah. Begitu merasakan bibir Ify di bibirnya, Stev merasa kalau bibir itu adalah candunya. Dia bahkan rasanya tidak ingin melepaskannya walau sebentar.

“Gak enak nanti kalau ada yang mergokin kita” Jawab Ify. Dia membenarkan kemeja Stev yang terlihat kusut karena ulah tangannya tadi. Matanya memicing saat melihat sesuatu di leher Stev. Diapun menyibakkan sedikit kemeja itu untuk memperjelas semuanya. Dan benar saja dugaannya. Itu sebuh cap bibir.

“Kenapa lagi?” Tanya Stev begitu melihat Ify yang terdiam. Diapun mengikuti arah pandangan mata Ify dan terbelalak begitu menyadari Ify sudah melihatnya.

“Sayang... itu yang tadi malam... anu” gagap Stev.

"Aku benci kamu Yo" lirih Ify pelan seraya memukul bahu Stev pelan. Stev yang mendengar Ify menyebutnya Yo pun terdiam. Begitu juga dengan Ify yang sepertinya kelepasan salah menyebut nama Stev.

"Yo? Rio? Jadi dari tadi kamu nganggep aku suami kamu itu Fy?" Tanya Stev meminta penjelasan. Hatinya merasa sakit karena Ify menganggapnya sebagai laki-laki lain. Meskipun pada kenyataannya itu adalah dirinya sendiri. Suatu saat nanti kalau dia sudah ingat semuanya. Dia pasti menyadari kebodohannya ini dimana dia cemburu kepada dirinya sendiri.

"Bukan gitu. Tadi aku..." kilah Ify bingung.

"Sudahlah aku mau keluar dulu" Sentak Stev kasar.

"Stev dengerin aku dulu. Kamu itu Rio. Suami aku" Lirih Ify pelan begitu Stev ingin membuka pintu ruangan.

"Gimana mungkin?" Stev tertawa sumbang begitu mendengar ucapan Ify itu.

"Aku serius" Kata Ify lagi. Stev menatap Ify dengan intens. Tiba-tiba kepalanya berdenyut sakit kembali.

"ARGSSS" Jerit Stev yang sontak memegangi kepalanya. Ify yang kaget melihat Stev kembali kesakitan seperti itupun langsung menghampiri Stev dan memegang tangannya.

"STEV" Pekik Ify kaget ketika Stev langsung luruh dan tak sadarkan diri. Dia merasa kesulitan untuk menopang tubuh besar Stev.

****

Stev melangkahkan kakinya menghampiri teman-teman seangkatannya sewaktu kuliah dulu. Mereka memang rutin

mengadakan pertemuan atau yang bisa disebut reuni kecil-kecilan seperti ini. Diapun menyalami teman-temannya itu dengan khas lelakinya.

"Wes datang juga akhirnya lo bro" Seru salah satu temannya yang bernama Cakka. Rio yang mendengarnya pun hanya tersenyum kecil. Dia memandangi satu persatu teman-temannya itu. Namun keningnya mengkerut bingung ketika tidak menemui Gabriel berada di sana.

"Iyel kemana? Tumben gak datang?" Tanya Rio penasaran. Karena yang mengusulkan agar mereka berkumpul seperti ini adalah Iyel. Anehkan kalau pelopornya sendiri yang malah tidak datang.

"Dia datang kok bro. Cuma sedikit terlambat karena ada urusan katanya" Sahut Alvin. Rio pun hanya menganggukan kepalanya.

"Sorry gue telat" Ujar sebuah suara. Rio pun mengangkat kepalanya dan menemui Iyel ada di sana. Mereka semua sempat bersalaman singkat.

Rio mengernyit ketika melihat Iyel yang datang tidak sendiri. Dia memperhatikan gadis manis yang berada di samping Iyel itu. Anehnya dia bahkan merasa tertarik dengan gadis itu. namun buru-buru dia menghilangkan perasaan itu karena mungkin gadis itu adalah kekasih sahabatnya itu.

"Oh iya kenalin ini Ify" Kata Iyel begitu tersadar saat dia melihat kemana arah pandangan mata Rio. Dia tersenyum sekilas begitu melihat kalau sahabatnya itu sepertinya menatap penuh minat ke arah Ify.

"Cewek lo Yel? Boleh juga" Komentar Cakka. Dia senyum-senyum tidak jelas menggoda Iyel yang bahkan mereka kenal paling jarang berinteraksi dengan perempuan itu. Wajar saja kalau mereka kaget Iyel akan membawa kekasihnya seperti ini.

"Bukan! Dia sepupu gue" Sahut Iyel

"Uhuk uhuk" Rio yang sedang minum langsung terbatuk begitu saja ketika Iyel mengatakan Ify sepupunya. Matanya bersitatap dengan Iyel yang seperti sedang mengejeknya.

"Fy kenalin ini teman-teman gue. Yang itu Cakka, Alvin dan yang terakhir Rio" Kata Iyel memperkenalkan Ify dengan satu per satu temannya. "Lo mesti hati-hati sama Rio Fy. Dia ini playboy kelas kakap" tambah Iyel sambil tertawa begitu Ify berjabat tangan dengan Rio. Terlihat jelas kalau sahabatnya itu seperti tidak ingin melepaskan tangan Ify.

"Kayaknya ada yang naksir sepupu lo bro!" Ujar Alvin seraya tertawa. Ify yang memang baru pertama kali ini bertemu dengan teman-teman Iyel, apalagi digodai seperti ini sontak pipinya memerah.

"Kalian apa-apaan sih. Kasian tuh Ify pipinya udah merah" Kata Rio bermaksud membela Ify.

"Ciye yang ngebelain haha" tawa Cakka.

Semenjak pertemuan itu, Rio semakin dekat dengan Ify. Dia bahkan sering berkunjung ke rumah Iyel hanya sekedar untuk melihat Ify. Ify juga welcome dengan kehadiran Rio.

*****

Rio memperhatikan tempatnya berada. Dia tersenyum puas melihat lilin-lilin yang tersusun rapi membentuk hati dengan sebuah meja dan kursi berada di tengah-tengahnya. Di atas meja itu sudah tersedia hidangan dan juga lilin serta bunga mawar merah. Dia sudah merencanakan itu dengan bantuan sahabat-sahabatnya bahkan juga Iyel yang notabennya adalah sepupu dari Ify sendiri. Itu semua sengaja dilakukannya untuk menembak Ify agar mau menjadi kekasihnya.

Rio menghampiri Ify yang ternayata sudah datang. Gadis itu tampak cantik dengan balutan gaun pemberiannya. Dia tersenyum begitu melihat Ify yang sepertinya terkejut melihat semua apa yang ada dihadapanhya.

Rio mengulurkan tangannya kepada Ify. Setelah Ify menerima uluran tangannya, Diapun mengajak Ify berjalan menuju meja yang berada di tengah-tengah lilin yang menyala. Tatapan kagum dan takjub tak pernah hilang dari matanya.

Rio bisa melihat Ify yang tersenyum malu-malu saat dia meraih pergelangan tangan Ify lalu menggenggamnya. Apalagi saat dia membawa tangan itu ke bibir untuk dikecup wajah Ify bertampah merona.

"Fy. Aku tau kalau kita baru kenal beberapa bulan belakangan ini. Tapi aku gak bisa bohongin perasaan aku sendiri. Hati ini berdebar saat aku ngeliat mata kamu. Aku bahkan selalu memikirkan kamu. Aku cinta sama kamu" Ujar Rio seraya menatap lembut mata

Ify. Dia membawa tangan Ify menuju dadanya dimana di sana jantungnya berdegub dengan kencang.

"Would you be my girlfriend?" Tanya Rio penuh harap.

"Tapi kak...." lirih Ify.

"Cukup panggil aku Rio. Dan kamu hanya perlu menjawab iya atau enggak" Kata Rio lagi.

"Iya aku mau jadi pacar kamu" jawab Ify malu-malu.

*****

"Dia siapa Fy?" Tanya Rio begitu melihat Ify sedang bersama laki-laki lain saat Rio menjemputnya di kampus. Dia merasa tidak suka Ify dekat dengan laki-laki lain.

"Gue teman sekelasnya Ify" Sahut laki-laki itu.

"Gue gak bicara sama lo" Ketus Rio. Dia mengajak Ify pergi meninggalkan laki-laki itu.

"Kamu kenapa sih Yo?" Bingung Ify. Semenjak mereka jadian Rio sering bersikap seperti ini saat dia bersama teman laki-lakinya. Padahal merekka juga tidak melakukan apa-apa.

"Kamu sadar gak sih sayang. Aku itu cemburu" Ujar Rio.

"Tapi cemburu kamu itu gak beralasan. Kamu cemburu dengan teman-teman sekelas aku. Harusnya kamu percaya kalau aku cuma cinta sama kamu" Lirih Ify.

"Maafin aku sayang. Aku hanya terlalu cinta sama kamu. Aku gak ingin kamu ninggalin aku" Kata Ro. Dia meraih Ify ke pelukannya. Ifypun balas memeluk Rio.

*****

Rio tersenyum menatap Ify yang kini berada dihadapannya. Gadisnya itu kini sudah resmi menjadi istrinya setelah akad nikah yang dia lakukan beberapa jam yang lalu. Mereka juga sudah melalui acara resepsi pernikahan. Kini mereka hanya tinggal berdua di salah satu kamar hotel tempat mereka melangsungkan resepsi pernikahan tadi.

Rio langsung mempersunting Ify begitu kekasihnya itu lulus dan wisuda. Niat baiknya itu disambut oleh keluarganya dan keluarga Ify hingga pernikahannya bisa berjalan lancar. Dan kini mereka berdua sudah menikah tepat dihari ulang tahun Ify yang ke dua puluh dua. Sementara Rio sendiri telah memasuki usia dua puluh tujuh tahun.

Rio membingkai wajah Ify dengan tangannya. Dia tersenyum karena beruntung bisa memiliki gadis cantik yang ada di hadapanya. Diapun memajukan wajahnya dan mengecup kening Ify setelah dia mengucapkan kata cintanya.

Rio tersenyum begitu Ify melingkarkan tangan ke lehernya. Diapun memeluk pinggang ramping Ify agar semakin rapat ke tubuhnya. Dibawanya Ify menuju ranjang pengantin mereka yang dipenuhi taburan kelopak bunga mawar.

"Siap untuk malam pertama kita sayang?" bisik Rio di telinga Ify yang membuat Ify merinding. Apalagi dia bisa merasakan hembusan napas hangat Rio di lehernya.

"Aku cinta kamu" Ujar Rio sebelum menyentuhkan bibirnya di bibir Ify. Ify menerima dan membalas setiap ciuman Rio. Riopun

mulai menyusuri lekuk tubuhnya dengan tangan kokohnya. Ify hanya bisa tersenyum karena tahu kalau Rio begitu memujanya.

****

Rio baru saja turun dari taksi yang mengantarnya ke bandara. Tiba-tiba ponselnya bergetar dimana dilihatnya ada video call masuk dari istrinya.

"Iya sayang. Kali ini aku beneran mau pulang. Ini aku sudah dibandara. Beberapa jam lagi juga kamu bakal ketemu aku" Kata Rio kepada Ify melalui telepon. Dia memperlihatkan tempat dia berada kepada Ify.

"Yaudah aku tunggu kamu di rumah" Kata Ify lagi. Sungguh Rio sangat merindukan istrinya itu setelah seminggu terpisah karena dia ada urusan pekerjaan di luar kota.

"Iya"

"Hati-hati sayang" pesan Ify.

"Iya makasih sayang. I love you"

"Love you too" sahut Ify tersenyum.

"Tunggu aku" ujar Rio lagi sebelum dia memutuskan sambungan telponnya. Diapun memasukan ponselnya tadi ke dalam tas tangannya. Diamana disana juga dia meletakkan dompet serta barang berharga lain miliknya. Termasuk tiket pesawatnya.

BRAKK

Rio terkejut saat ada seseorang yang merebut tasnya. Orang itu langsung berlari dengan cepat menyeberangi jalan. Riopun langsung mengejar orang itu karena dia tidak akan bisa pulang tanpa tiket yang

ada di dalam tas itu apalagi istrinya sudah lama menunggunya. Namun sayang dia tidak begitu memperhatikan jalan.

TIN TIN

Rio terbelalak ketika melihat ada sebuah mobil truk yang melaju ke arahnya. Jaraknya dengan mobil itu sangat dekat sehingga tidak ada kesempatan untuk dia bisa menyingkir. Tabrakan itupun tak bisa dihindari lagi

*****

Berbulan-bulan Rio mengalami koma akibat kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya itu. Dan kini tibalah pada hari itu. Dimana Rio perlahan-lahan mulai membuka matanya disaat hampir satu tahun dia mengalami koma.

"Kamu sudah sadar?" Tanya sebuah suara lembut begitu Rio membuka suaranya. Dilihatnya seorang wanita berpakaian warna putih yang dia yakini sebagai dokter itu.

"Saya dimana?" Tanya Rio seraya memegangi kepalanya yang terasa sedikit pusing.

"Kamu di rumah sakit. Kemarin kamu mengalami kecelakaan" Sahut wanita itu.

"Nama.. nama saya siapa?" Tanya Rio.

"Nama kamu?" lirih wanita itu bingung karena dia tidak mengetahui identitas Rio. "Nama kamu Stev" Ujarnya akhirnya.

"Stev?" Ulang Rio sedikit tidak yakin.

"Stev Arnold" Ujar wanita itu lagi.

"Lalu kamu siapa?" tanya Rio lagi.



"Aku Via, tunangan kamu. Sekaligus dokter disini" ujarnya mengaku.

"Tunangan?"

*****



BAB VII

Pak Robert menghampiri Via yang sedang terduduk sambil menangis di sudut kamarnya. "Via, sudahlah sayang. Relakan Stev" Bujuknya.

"Gak bisa pa. Aku yang selama ini merawat dia. Aku cinta sama dia pa. Kenapa papa bisa-bisanya merelakan dia bersama wanita itu" isak Via.

"Cinta gak bisa dipaksakan sayang" Ujar pak Robert lagi. Dia meraih Via ke dalam pelukannya. Dielusnya rambut putrinya itu dengan sayang. Dia tahu keputusannya melepaskan Rio itu akan membuat Via seperti ini. Namun dia sendiri juga tidak bisa berbuat apa-apa kalau Rio memang tidak memiliki perasaan apapun terhadap Via.

"Aku mau Stev pa. Aku cinta sama dia" Lirih Via.

*****

Ify menunggui Rio yang masih belum sadarkan diri. Dia langsung membawa Rio ke rumah sakit setelah Rio tak sadarkan diri. Sampai kini pun Rio belum membuka matanya juga, namun dokter yang tadi memeriksa Rio mengatakan kalau Rio sudah baik-baik saja.

Dugaan Ify benar kalau ternyata Rio memang hilang ingatan. Dia mengetahui itu semua dari dokter setelah memeriksa keadaan Rio. Dokter juga mengatakan kalau sakit kepala yang dialami Rio akan

muncul saat dia berusaha mengingat suatu hal dari masa lalunya. Dia menangisi apa yang sebenarnya terjadi sehingga menyebabkan suaminya bisa seperti ini.

Ify meraih pergelangan tangan Rio dan menciumnya. Air matanya membasahi pipinya melihat Rio yang terbaring seperti ini.

"Fy..."

Ify langsung mengangkat kepalanya dan menoleh ke arah Rio. Dia bersyukur karena akhirnya Rio sudah sadarkan diri.

"Kamu sudah sadar?" Tanya Ify. Ify terdiam ketika tangan Rio tergerak untuk menghapus air mata yang berada di pipinya.

"Stev..." Lirih Ify. Ingin sekali dia memanggilnya dengan nama Rio. Namun Ify tidak bisa memaksakan Rio yang masih belum ingat apa-apa. Dia akan mencoba bersabar sedikit lagi.

"Ini aku sayang.... Rio.. suami kamu" ujar Rio. Dia membelai wajah Ify lembut. Dia bisa melihat raut terkejut dari wajah Ify.

"Kamu sudah ingat?" Tanya Ify. Dilihatnya Rio yang menganggukan kepalanya. Ify pun langsung menghambur memeluk Rio.

"Aku kangen kamu Yo" Lirih Ify terisak di dada Rio.

"Aku juga kangen banget sama kamu. Maafin aku yang sempat ngelupain kamu sayang" bisik Rio. Diciumnya puncak kepala Ify.

*****

Ify membawa Rio pulang ke rumah mereka setelah dokter menyatakan Rio boleh pulang. Kedatangan mereka telah disambut

oleh Shella dan Bik Asih. Shella langsung menghampiri dan memeluk mamanya.

Rio berlutut di samping putrinya itu. "Princess" panggilnya. Putrinya itupun menoleh ke arahnya. Dia menatap Shella dengan mata berkaca-kaca.

"Iya om" Rio langsung membawa Shella ke dalam pelukanya. Air matanya keluar membasahi pipinya mengingat dia tidak ada selama pertumbuhan putrinya itu. Dia bahkan tidak pernah tahu kalau Ify tengah mengandung saat dia tinggalkan kerja dulu.

"Om kenapa nangis?" Tanya Shella. Tangan mungilnya tergerak untuk menyentuh air mata yang ada di sudut mata Rio.

"Ini papa sayang. Maafin papa yang udah ninggalin kalian" ujar Rio masih dengan air mata membasahi pipinya. Dia merasa sangat menyesal telah melewatkan momen pertumbuhan putrinya itu.

"Papa?" Lirih Shella bingung. Diapun menatap mamanya yang terlihat menganggukan kepalanya. Ify juga ikut menangis melihat Rio dan Shella.

"Iya sayang, Shella sekarang punya papa" Jawab Ify. Mendengar itu Shella pun langsung memeluk leher Rio erat. Begitu juga dengan Rio.

Bik Asih menitikkan air matanya melihat apa yang terjadi di hadapannya saat ini. Dia bersyukur karena tuannya sudah mengingat semuannya.

*****

Shella tampak tidak ingin pisah dari Rio barang sejenak pun. Dia terus menempeli Rio seakan takut kalau papanya itu akan pergi meninggalkannya lagi. Sehingga kini dia malah tertidur di atas sofa dengan kepalanya yang berada di pangkuan Rio. Ify bisa memaklumi itu semua karena pastinya Shella juga sangat merindukan papanya. Rio mengelus rambut putrinya itu dengan sayang. Dia mengecup kening Shilla. Dia bahkan tidak menyangka kalau ternyata dia sudah memiliki seorang putri sebesar ini.

"Maafin aku yang gak pernah ada saat kamu mengandung dan melahirkan anak kita sayang" Lirih Rio menyesal. Dia membawa Ify ke pelukannya. Disandarkannya kepala istrinya itu di dadanya.

"Itu bukan salah kamu Yo" balas Ify. Dilingkarkannya tangannya memeluk pinggang Rio. Ify bahagia karena akhirnya Rio kembali padahanya.

"Aku gak bisa bayangin gimana repotnya kamu saat ngidam dulu. Aku bahkan gak nemenin kamu yang berjuang sendiri saat ngelahirin Shella" Kata Rio lagi. dikecupnya puncak kepala Ify dengan sayang.

"Semuanya sudah berlalu Yo. Aku cuma pengen kamu gak akan ninggalin kami lagi" Sahut Ify.

"Aku janji gak bakalan ninggalin kalian lagi" Kata Rio mantap. Diciumnya kening Ify dan Shella bergantian.

"Aku cinta kamu Yo" Bisik Ify.

"Aku juga sayang. Aku mencintai kamu dari dulu hingga sekarang. Bahkan perasaan cinta aku semakin besar untuk kamu"

Sahut Rio. Dikecupnya bibir Ify mesra. Ify dengan senang hati membalasnya.

“Aku pindahin putri kecil kita ke kamarnya dulu, baru setelah itu kita lanjutin lagi” Ujar Rio tersenyum kala melihat wajah Ify merona. Istrinya itu ternyata tidak pernah berubah dari dulu.

*****

Ify terpekik kaget ketika Ro mengangkat dan membawanya menuju kamar. Rio membaringkan Ify di tengah-tengah tempat tidur. Setelah itu Rio pun ikut bergabung bersama Ify. Dia memeluk Ify dan menjadikan sebelah tangannya sebagai bantal.

“Saat aku cerita tentang aku yang seperti ngelihat kamu di masa lalu itu, kamu sudah tahu kalau ternyata aku bukan Stev? Melainkan aku Rio suami kamu” tanya Rio. Dia memainkan rambut Ify dengan jari-jari tangannya.

“Hmn aku tau” Jawab Ify.

“Kamu tau dari mana?” tanya Rio bingung.

“Aku gak mungkin gak ngenalin suami aku sendiri. Apalagi disini gak akan pernah bohong” Ujar Ify seraya membawa tangan Rio yang bebas menuju dadanya. Di sana Rio bisa mendengar detak jantung Ify yang terasa lebih cepat. “Ditambah lagi ada yang terpenting”

Rio mengernyit ketika Ify bangkit dari berbaringnya dan menuju laci. Dia bisa melihat Ify seperti mengambil sesuatu dari sana. Diapun ikut duduk dan menunggu Ify. ”Ini” Ujar Ify menyerahkan

sebuah kertas kepada Rio. Meskipun bingung namun Rio tetap menerimanya.

"Apa ini?" Tanya Rio.

"Baca aja" Jawab Ify tersenyum. Rio pun mulai membaca isi dari tulisan di kertas itu. Dia sempat merasa kaget dan juga tidak menyangka kalau Ify terpikir untuk melakukan tes DAN antara dirinya dengan Shella.

"Kapan kamu ngelakuin ini?" tanya Rio.

"Waktu kamu donorin darah buat Shella" jawab Ify.

"Kamu kok bisa kepikiran kesitu?" Tanya Rio lagi.

"Itu bik Asih yang ngusulin sih. Awalnya aku gak mau karena takut kalau ternyata kamu memang bukan Rio. Namun akhirnya aku setuju biar semuanya jelas. Dan ternyata hasilnya sangat mengejutkan kan?" Ujar Ify tersenyum.

"Terima kasih sudah bertahan menunggu aku sayang" bisik Rio. Ifypun hanya menganggukan kepalanya. Dia tersenyum begitu melihat tatapan mata Rio yang seolah menginginkannya. Mendadak dia merasa gugup karena sudah sangat lama mereka tidak melakukannya. Apalagi terakhir kali melakukannya dia masih belum melahirkan Shella. Pastilah akan terasa canggung.

Rio tersenyum nakal ke arah Ify. Dia membuka tiga kancing teratas blouse yang Ify gunakan. "Dia terlihat lebih besar dari yang terakhir kali" Bisik Rio ditelinga Ify. Wajah Ifypun sudah sangat memerah saat tangan Rio meremas lembut buah dadanya.

"Mama... Papa...."

Ify dan Rio sama-sama terkejut begitu mendengar suara panggilan dari putrinya itu. Ifypun langsung menyingkirkan tangan Rio dari dadanya dan kembali mengancingi blousenya yang tadi dibuka oleh Rio.

"Kenapa sayang?" Tanya Ify.

"Shella mau tidur sama mama papa" Ujarnya yang membuat dunia Rio seakan runtuh seketika. Hilang sudah kesempatannya untuk bisa bermesraan dengan Ify malam ini. Sementara Ify hanya tersenyum.

"Yaudah sini sayang" Ujar Ify. Dia bukannya tidak melihat reaksi kesal Rio, hanya saja dia suka melihat Rio yang seperti itu.

*****

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Namun Ify dan Rio sama-sama masih terjaga. Mereka menghabiskan waktu untuk saling bercerita apa yang telah mereka alami selama tidak bersama. Disitu juga lah Ify baru tahu kalau Rio kecelakaan dan koma hampir satu tahun lamanya.

Mereka sejenak melupakan jasad siapa yang dikuburkan di makam Rio. Namun setelah mendengar cerita Rio itu, Ify jadi berpikiran kalau yang dimakamkan itu adalah perampok yang mengambil barang-barang Rio.

"Aku sangat bersyukur karena kamu gak benar-benar ninggalin aku Yo" Ujar Ify menatap mata Rio.

"Dan aku juga bersyukur karena kamu gak mencari papa baru untuk Shella" kata Rio.



"Gimana aku bisa nyari papa baru buat Shella kalau hati aku sudah dibawa pergi sama kamu" Kekeh Ify. Riopun ikut terkekeh mendnegarnya.

"Seandainya aku bukan Rio tetapi Stev. Apa kamu akan berpaling ke dia?" Tanya Rio lagi.

"Menurut kamu?" Tanya balik Ify. "Tapi sayangnya itu beneran kamu" kata Ify lagi. Dia memeluk Shella yang berada di tengah mereka. Riopun ikut memeluk kedua wanita yang paling dicintainya itu.

*****

Shella merasa senang karena Rio masih ada di sampingnya saat dia membuka matanya. Dia memeluk papanya itu dengan erat. Dia benar-benar tidak ingin kehilangan sosok papa lagi dihidupnya.

"Papa gak akan ninggalin kamu sayang" Bisik Rio. Dia tersentak saat mendengar isakan kecil putrinya itu. Diapun mengelus rambut sepunggung putrinya itu. Kini Rio baru menyadari kenapa dia seperti memiliki ikatan batin dengan Shella yang ternyata memang buah hatinya.

"Papa jangan pergi lagi. Biar mama gak nangis lagi" Ujar Shella masih sesenggukan.

"Iya papa gak bakalan pergi sayang. Papa akan selalu di sini jagain mama, kamu dan adik-adik kamu nanti" Ujar Rio.

Ify *blushing* ketika mendengar Rio berbicara seperti itu kepada Shella. Dia bahkan belum terpikir untuk memiliki anak lagi. Lagian



baru juga sehari Rio sadar dari amnesianya tapi suaminya itu sempat-sempatnya memikirkan anak lagi. Dasar mesum.

"Shella sayang papa"

"Papa juga sangat menyayangi kamu" balas Rio. Diciumnya lagi kening Shella.

*****

Rio menghampiri Ify yang sedang menyiapkan makanan untuk mereka dibantu Bik Asih di dapur. Dia langsung memeluk istrinya itu dari belakang dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Ify.

"Kamu apa-apaan sih Yo. Malu diliatin bibi"

"Aku masih kangen sama kamu tau gak sih yang" Ujar Rio. Ify terkekeh mendengar nada suara manja suaminya itu.

"Kamu kalau kayak gini lebih manja dari Shella tau" Kata Ify.

"Biarin aja" Sahut Rio.

"Lepasin Yo. Aku selesain ini dulu" protes Ify.

"Biar bibik aja . Gak papa kan bik?" Tanya Rio kepada Bik Asih.

"Iya gak papa kok tuan" Sahut bik Asih. Dia bisa memahami kerinduan dari sepasang suami istri yang baru bertemu kembali itu.

"Tuh kan bibik aja gak papa" kata Rio lagi. Dia membopong Ify menuju kamar.

"Kamu mau ngapain bawa aku ke kamar?" Tanya Ify saat Rio baru menurunkannya ketika mereka sampai di dalam kamar. Rio menutup dan mengunci pintu kamar. Setelah itu dia mendorong Ify hingga Ify tersandar di pintu. Dia meletakkan tangannya di samping kepala Ify, mengurungnya.

"Kamu tahu pasti apa mau aku sayang." Bisik Rio sensual. Dia mengelus bibir Ify dengan ibu jarinya. Setelah itu barulah bibirnya yang memagut bibir Ify.

Ify melingkarkan tangannya memeluk leher Rio saat dia mulai terbuai dengan ciuman memabukan suaminya itu. Rio pun juga melingkarkan tangannya di pinggang Ify sehingga tubuh mereka semakin rapat. Di bawah sana Ify bisa merasakan ada sesuatu yang keras dan tengah menekan miliknya.

"Yoooo" lirih Ify saat Rio meremas pinggulnya.

"Ma... Pa... Kalian ngapain... Ayo kita sarapan"

Rio merasa benar-benar kesal karena lagi-lagi Shella mengganggu kesenangannya. Di luar sana, Shella tampak mengetuk pintu kamar kedua orang tuanya. Sepertiya dia harus mengungsikan Shella ke rumah orang tuanya dulu untuk sementara.

"Sabar sayang, mungkin belum waktunya" Kata Ify terkekeh pelan. Dalam hati dia tertawa melihat Rio yang tersiksa menahan hasratnya. Anggap saja ini hukuman karena Rio sempat hampir berbuat yang iya-iya dengan Via dulu.

****

Ify dan Rio mengantar putri kecil mereka ke sekolah bersama-sama. Senyum bahagia terukir di bibir putri mereka itu karena bisa diantar oleh kedua orang tuanya lengkap. Ify yang melihat itupun juga merasa bahagia. Akhirnya apa yang selama ini tidak pernah putrinya rasakan, kini mulai terwujud.

Ify tersenyum begitu Rio merengkuh pinggangnya dan mengecup keningnya mesra. Mereka pun melangkah menuju tempat Rio memarkirkan mobilnya. Terlebih dahulu Rio membukakan pintu mobil untuk Ify. Setelah Ify masuk barulah Rio menyusulnya ke dalam.

Rio tersenyun seraya meraih pengelangan tangan Ify dan mengecupnya. "I love you" ujar Rio.

"I love you too" balas Ify. Disenderkan kepalanya di bahu Rio. "Aku bersyukur banget kamu kembali Yo." Lirih Ify.

"Maafin aku ya sayang. Maaf karena sempat ga ingat sama kamu" sahut Rio. Dikecupnya puncak kepala Ify. "Kita lanjutin kangen-kangenanannya di rumah aja ya" kata Rio lagi seraya tersenyum menggoda. Dinyalakannya mesin mobilnya.

Setelah kurang lebih tiga puluh menit menempuh perjalanan pulang. Akhirnya Rio dan Ify tiba di rumah juga. Mereka pun masuk ke dalam rumah.

"Bik Asih pergi belanja ya sayang?" Tanya Rio ketika merasa rumah yang begitu sepi.

"Iya. Belum pulang kayaknya" sahut Ify.

"Kamu mau aku buatin minum ga?" Tanya Ify.

"Boleh" sahut Rio. Ify menganggukan kepalanya. Dia pun melangkahkan kakinya menuju dapur untuk membuatkan Rio teh manis yang biasanya dia minum.

Rio mengekori Ify sampai ke dapur. Dengan perlahan-lahan dia mendekati Ify lalu merengkuhnya dari belakang. Tangannya

melingkar di perut Ify sementara kepalanya menyender di bahu istrinya itu.

"Rio" pekik Ify karena terkejut dengan aksi tiba-tiba suaminya itu. Dia tersenyum karena Rio memeluknya begitu erat seakan tidak ingin melepaskannya.

"I love you, istriku sayang" bisik Rio di telinga Ify yang membuat senyum Ify semakin merekah.

"I love you too" balas Ify. Dia menoleh dah mengecup pipi Rio.

"Lepas dulu pelukannya. Katanya mau aku buatin minum?" Kata Ify namun tidak dihiraukan oleh Rio. Rio malah membalikkan badan Ify agar menghadapnya. Lantas dia memajukan wajahnya mendekati wajah Ify.

Ify menghela napas gugup ketika Rio yang semakin memajukan wajahnya. Apalagi Rio juga sedikit menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan matanya pun mulai menutup seiring dengan Rio yang mulai menyatukan bibir mereka berdua. Rio mengecup bibirnya dengan lembut dan mesra. Tangan Ifypun juga dia lingkarkan ke lehernya. Sementara tangannya memeluk pinggang ramping Ify dengan posesif.

Ify membuka sedikit bibirnya ketika Rio menggigit kecil bibir bawahnya. Langsung saja suaminya itupun mengakses rongga mulutnya. Dibelitnya lidah Ify dengan ahli hingga membuat Ify melenguh tertahan.

Tangan Ify yang tadinya ada di leher Rio kini perlahan turun menuju dada suaminya itu. Dia mengelus pelan di sana yang membuat Rio menggeram menahan hasrat.

Rio melepaskan tautan bibir mereka ketika dirasakannya mereka yang hampir kehabisan napas. Dia tersenyum seraya mengusap bibir Ify yang agak kemerahan. Dikecupnya lagi bibir itu namun hanya sekilas. Karena kini dia memindahkan kecupannya menuju leher jenjang istrinya itu. Tangannya pun dengan nakal masuk ke balik pakaian Ify dan mengelus kulit perutnya.

"Riooo" lirih Ify parau ketika tangan suaminya itu semakin naik ke atas dan meremas pelan buah dadanya. Dia mendesis menahan sesuatu yang sudah lama tidak tersalurkan.

"Iya sayang" sahut Rio menggoda. Dia menyingkap baju Ify ke atas beserta branya. Lalu diapun menunduk dan menjulurkan lidahnya untuk menjilat payudara istrinya itu.

Ify meremas rambut Rio ketika lidah basah suaminya itu menyentuh payudaranya yang sudah lama tak terjamah itu. Dia juga merindukan sentuhan-sentuhan sensual suaminya itu. Namun mereka sekarang ada di dapur yang bisa saja dipergoki asisten rumah tangga mereka.

"Ahhh" lenguh Ify saat Rio mengulum puncak payudaranya sementara yang sebelahnya lagi dia remas dengan lembut. Ify benar-benar dibuat terangsang oleh kelakuan suaminya itu.

BAB VIII

"Yooo udaa...ah" kata Ify bertolak belakang dengan reaksi tubuhnya. Mulutnya mengatakan agar berhenti namun tubuhnya masih menegang dan menantikan sentuhan-sentuhan Rio berikutnya.

Namun Rio tidak menghiraukan apa yang Ify katakan. Dia tahu betul kalau istrinya itu menginginkan hal yang lebih. Akhirnya dia menyusupkan jari-jarinya menuju rok yang Ify pakai. Dia mengelus area kewanitaan Ify yang masih terlindung celana dalam yang ternyata sudah sedikit basah.

Rio membawa Ify menuju meja makan. Dia dudukkan Ify di sana. Sedang dia kembali menyusu dengan Ify.

"Yooo ahh nanti ketahuan bibik" lirih Ify takut.

"Bentar aja kok yang" Sahut Rio. Dia tetap asik mengulum dan meremas buah dada Ify yang begitu menggodanya. Hingga dia terpaksa menghentikan aktivitas menyenangkan itu saat mendengar suara decitan pintu. Ifypun langsung membenarkan pakaiannya.

"Kita lanjutin di kamar" ujar Rio. Digendongnya Ify menuju kamar mereka.

Begitu sampai di dalam kamar, Rio merebahkan Ify di tengah-tengah kasur. Dia melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya hingga hanya menyisakan celana dalamnya saja. Dia menaikan

alisnya ketika melihat Ify yang menatap ke arah sesuatu yang menggelumbung di balik celana dalamnya.

"Dia masih sama kayak dulu kok yang" ujar Rio begitu dia menaiki kasur. Dia langsung menindih Ify dan menjadikan lengannya sebagai tumpuan berat badannya.

Rio membantu Ify melepaskan pakaian bagian atasnya. Dia juga melepaskan kaitan bra yang menghalangi pemandangannya dari bukit kembar istrinya itu. Setelah pakaian atas istrinya itu terlepas, dia pun melabuhkan bibirnya di bibir Ify. Dia lumat bibir istrinya yang memabukan itu. Sementara tangannya meremas payudara Ify dengan sensual.

Ify membalas setiap lumatan yang Rio lakukan di bibirnya. Tangannya tergerak untuk memeluk tubuh Rio. Rasanya sudah sangat lama mereka tidak seintim ini. Dia mendongakkan wajahnya ke atas ketika Rio memindahkan ciumanya menuju lehernya. Di sana Rio mengecup dan memberinya tanda kepemilikan. Setelah puas bermain di leher, Rio kembali menurunkan bibirnya menuju payudaranya. Disanalah Rio kembali bermanja-manja. Rio paling suka dengan payudara miliknya itu.

Ify merona ketika Rio menarik lepas rok yang dia pakai beserta celana dalamnya. Apalagi Rio berlama-lama memandangi kewanitaanya itu.

"Masih sama cantiknya" gumam Rio. Dia menundukkan wajahnya dan menciumi pusat tubuh Ify. Dikecup dan dijilatinya

hingga membuat Ify menggelinjang nikmat. Sesekali dia tambahkan jarinya untuk mengocok kewanitaan Ify itu hingga semakin basah.

"Ahhh Riiiioo" desah Ify. Kepalanya terdongak dengan mata terpejam menahan nikmat. Dia meremas rambut Rio saat merasa akan ada sesuatu yang keluar dari kewanitannya.

Rio mengecup kening dan bibir Ify bergantian. Dia perlahan melepaskan celana dalamnya hingga miliknya yang dari tadi sudah mengeras sempurna bisa terbebas. Dia kocok perlahan sebelum akhirnya dia gesekkan di depan liang kewanitaan Ify.

"Kamu siap kan sayang?" Tanya Rio menatap Ify. Dia tersenyum saat melihat Ify menganggukan kepalanya. Istrinya itu terlihat sudah sangat mendambanya akibat rangsangan yang dia berikan tadi.

Perlahan-lahan Rio pun mendorong masuk miliknya memasuki kewanitaan Ify. Dia memejamkan matanya begitu kepala miliknya sudah masuk separuh. Rasa hangat dan ketat menyelimuti miliknya. Diapun melanjutkan memasukkan miliknya lagi hingga terbenam seluruhnya. Dikecupnya bibir Ify karena rasa bahagianya.

"Rasa perawan eh" Ujar Rio di telinga Ify. Milik Ify terasa sangat sempit dan meremas erat miliknya. Rasanya luar biasa nikmat karena mereka sudah sangat lama tidak melakukannya.

Ify hanya bisa mendesah dan melenguh di setiap kali Rio menggerakan pinggulnya turun naik. Dia memeluk punggung Rio dengan erat. Sementara Rio menyusupkan wajahnya di leher Ify tanpa mengurangi tempo gerakannya.

Rio membawa Ify beguling sehingga kini Ify yang berada di atas. Dia meletakkan tangan Ify di atas dadanya. Sementara dia memegangi pinggul Ify dan meremasnya sesekali.

"Bergerak yang" geram Rio. Dia mengarahkan pinggul Ify untuk bergerak turun naik.

"Arggh" erang Rio keenakan. Dia memejamkan matanya karena hampir prustasi akibat rasa nikmat yang dia rasakan.

"Enggg ahhhh ahhhh" desah Ify. Dia menggigit bibir bawahnya menahan nikmat. Milik Rio terasa memenuhi seluruh lorongnya hingga membuatnya keenakan.

Rio menyapu peluh yang mengalir di dahi Ify. Dia meraih payudara Ify dan meremasnya. Karena sudah tidak tahan lagi, diapun membalikkan posisi kembali hingga Ify di bawah. Lalu dia pompa kewanitaan Ify dengan cepat dan bertenaga. Hingga Ify dibuatnya tak berhenti mendesah dan mengerang.

"Ahh ahh *faster* ooh" desah Ify lagi. Dia remas sprei kasur dengan kuat.

"*Ahh baby,,,"* gumam Rio. Dia menghentakkan miliknya dalam-dalam saat pelepasan itu tiba. Ditumpahkannya seluruh miliknya di dalam rahim Ify.

Ify luruh bersamaan dengan Rio. Tubuhnya langsung lemas karena pelepasan hebat tersebut.

"Aku cinta kamu, sayang" ujar Rio tak bosan-bosannya mengucapkan kata cinta untuk Ify. Dikecupnya kening Ify dengan mesra.

"Aku juga" balas Ify. Rio pun melepaskan tautan tubuh mereka. Dia berpindah ke samping Ify dan memeluk Ify dari samping.

"Ga ada yang berubah ya dari kamu. Masih sama nikmatnya kayak dulu" ujar Rio tersenyum mesum. Tangannya saja sudah berada di atas payudara Ify lagi.

"Kamu juga masih sama mesumnya kayak dulu" sahut Ify.

"Itu udah ciri khas aku sayang. Yang penting itu aku masih bisa muasin kamu" balas Rio.

"Apaan sih!" Kilah Ify

"Benarkan? Kalau aku ga berhasil muasin kamu ga mungkin kamu kayak tadi" kata Rio lagi. "Atau mau lagi?"

"Itu kamu!" Kesal Ify. Dicubitnya perut Rio hingga membuat suaminya itu mengaduh kesakitan.

******

Rio mengelus rambut panjang Shella. Putrinya itu selalu bermanja-manja kepadanya. Seakan takut kalau dia akan pergi lagi. "Shella sayang papa sama mama" ujar Shella seryaa menatap Rio.

"Papa juga sayang kalian" balas Rio. Dikecupnya puncak kepala anaknya itu dengan sayang.

"Karena sekarang papa udah ada. Shella boleh minta sesuatu gak pa?" Tanya Shella tiba-tiba yang membuat Rio menaikan alisnya pertanda bingung.

"Shella mau apa sayang. Nanti pasti bakal papa kasih buat kamu" sahut Rio lagi.

"Shella mau minta adek pa" ujar Shella dengan wajah memelasnya.

"Eh?" Heran Rio.

"Heem. Temen-temen Shella semuanya punya adek bayi pa. Cuma Shella yang ga punya. Kata bu guru, Shella bisa punya adek kalau udah punya papa. Sekarang kan papa ada, itu artinya Shella bisa punya adek kan pa?" Tanya Shella dengan polosnya.

"Uhukkk"

Rio langsung menoleh ke arah dimana Ify tersedak. Dia tersenyum memandang sitrinya itu.

"Iya kamu bisa punya adek kok sayang" sahut Rio masih sambil memandang Ify lekat.

"Beneran kan pa?" Tanya Shella antusias.

"Iya" sahut Rio tersenyum.

"Horeee, Shella bakal punya adek. Makasih ya pa" seru Shella senang. Dia langsung memeluk dan mencium kedua pipi Rio. Lantas dia juga menghampiri Ify dan memeluknya.

"Jangan lupa adek bayi buat Shella ya ma" ujar Shella kepada Ify. Ifypun hanya tersenyum saja.

"Sekarang kamu istirahat ya, udah malem." Ujar Ify mengelus rambut Shella.

"Iya ma" sahut Shella.

Rio berdiri dan menghampiri Ify. Dilingkarkan tangannya di pinggang Ify. "Tuh kan anak kita aja udah nagih adek bayi loh sayang" ujar Rio kemenangan.

"Ya terus?" Sahut Ify memutar bola matanya jengah karena mencium bau-bau modus dari Rio.

"Ya kita sebagai orang tua yang baik harus nurutin keinginan putri kita dong" balas Rio lagi.

"Alah alasan kamu doang itu" sahut Ify lagi. Dia pun beranjak meninggalkan Rio dari sana.

****

Rio tersenyum saat melihat Ify yang pagi-pagi sekali sudah berkutat dengan dapur. Istrinya itu tampak begitu cekatan membuat sarapan untuk mereka semua. Dengan langkah pelan, diapun menghampiri Ify.

“Ada yang bisa aku bantu sayang?” Tanya Rio begitu dia sudah berada di belakang Ify.

“Ga usah, kamu duduk aja dulu di sana” Tolak Ify halus seraya tersenyum. Dia mematikan kompor dan memindahkan masakannya yang memang sudah matang. Lalu dia menata masakan tersebut di atas meja makan. Diambilnya gelas untuk membuatkan susu untuk Shella dan juga teh hangat untuk Rio.

“Makasih sayang” Ucap Rio begitu Ify meletakkan gelas minumnya di hadapannya.

“Sama-sama” balas Ify. Tak lama kemudian Shella pun menghampiri mereka berdua.

“Pagi pa, pagi ma” Sapa Shella tak lupa dia melabuhkan satu kecupannya di pipi Rio dan Ify.

“Pagi juga princess papa yang cantik” sahut Rio.

"Ayo kita sarapan dulu" Ajak Ify.

******

Rio memarkirkan mobilnya garasi setelah dia pulang dari mengantar Shella sekolah. Diapun langsung melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah untuk menemui istri tercintanya itu. Rio langsung menuju ke arah dapur begitu melihat ruang tengah yang kosong. Dilihatnya Ify yang tengah sibuk dengan beberapa bahan dihadapannya.

"Lagi ngapain?" Tanya Rio.

"Eh ini aku cuma lagi mau bikin kue pie" sahut Ify.

"Bik Asih kemana emangnya?" Tanya Rio lagi.

"Ada kok di belakang, lagi jemur pakaian kayaknya" sahut Ify yang hanya diangguki oleh Rio.

"Aku bantuin ya" tawar Rio. Dia mengambil sarung tangan plastik dan memakainya. Lalu dia ikut mengadon bahan kuenya.

"Ga usah ih" sahut Ify.

"Ga papa kok sekali-kali" Balas Rio lagi. Ifypun hanya mengiyakannya. Dia biarkan Rio mengaduk tepung dan teman-temannya itu. sementara dia menyiapkan cetakan dan mengolesinya dengan margarin.

"Ini udah belum yang?" Tanya Rio. Ifypun menghampiri Rio dan memeriksa adonannya.

"Udah cukup kok" Sahut Ify. Lalu dia pun mulai memasukan adonan ke cetakan yang telah dia siapkan sebelumnya. Hingga akhirnya semua cetakan sudah selesai dan kuenya siap dioven.

Sementara menunggu kulit pienya dioven, Ifypun menyiapkan bahan untuk flanya. Sedangkan Rio hanya mengamati saja apa yang istrinya lakukan.

"Ga salah aku jadiin kamu istri" Ujar Rio seraya memeluk pinggang Ify dari belakang. "Kamu itu bisa segala hal. Udah pintar masak, bisa bikin kue, pinter ngurus anak dan rumah, dan yang terpenting pintar muasin suami di ranjang" Bisik Rio tersenyum nakal yang langsung saja mendapat cubitan keras di lengannya.

"Sakit sayang" Keluh Rio seraya mengusap lengannya yang dicubit oleh Ify.

"Siapa suruh kamu mesum" Balas Ify.

"Kalau aku ga mesum kita ga bakalan punya Shella sayang" Sahut Rio lagi.

"Tau ah capek ngomong sama kamu" kesal Ify.

"Udah dong jangan ngambek lagi, ntar kuenya gosong loh" Bujuk Rio. Benar saja tak lama setelah Rio berucap seperti itu alarm pertanda kulit pienya sudah matang pun berbunyi. Ify pun langsung membuka tutup oven dan mengeluarkan kulit pienya.

Ify menunggu beberapa saat agar kulit pienya dingin, barulah setelah itu dia keluarkan dari cetakan dan dia tata di atas piring. Dia isi kulit pie tersebut dengan fla yang telah dia buat sebelumnya. Lalu dia masukkan buah apel, kiwi, dan juga anggur dan terakhir dia siram dengan agar-agar yang masih cair.

"Taraaa" seru Ify mengangkat piring yang berisi beberapa buah kue pie.

“Keliatannya enak sih, ga tau deh ya rasanya” Ujar Rio bercanda.

“Enak aja, kue buatan aku selalu enak tau”

“Idih pedenya istriku ini” Sahut Rio lagi. “Aku cobain dulu ya” Kata Rio lagi yang diangguki Ify. Ify memperhatikan Rio yang menggigit sebagian kuenya. Dia tersenyum ketika suaminya itu menatap matanya.

“Beneran enak kok” Kata Rio. Dia melanjutkan memakan sisa kue pie yang ada di tangannya.

“Tuh kan apa juga aku bilang. Kamu mau aku bikinin minum ga?”

“Boleh sayang, es teh manis aja ya”

“Oke. Kamu tunggu aja di depan” sahut Ify. Rio pun mengangguk. Dia melangkah meninggalkan dapur dengan membawa piring yang berisi kue pie buah tadi.

Ify meletakkan minuman yang dia bawa di atas meja. Dia terpekik kaget saat Rio menarik dirinya hingga dia terduduk di atas pangkuan Rio. Bik Asih yang melihat hal itu hanya tersenyum malu, lalu beliaupun langsung masuk ke dalam karena tidak ingin mengganggu majikannya.

"Rioooooooo" Pekik Ify pelan.

"Apa sih sayang" sahut Rio pura-pura tak mengerti.

"Turunin aku" jengah Ify. Dia paling risih kalau Rio seperti ini sementara mereka tidak hanya berduaan di rumah itu.

"Udah kamu diem aja. Ga papa kok" sahut Rio lagi. Dia memutar badan Ify agar menghadap ke arahnya.

"Tadi malam kan udah yo.." Ujar Ify ketika melihat tatapan mata Rio ke bibirnya.

"Emang aku mau ngapain sih?" Tanya Rio tertawa.

"Kamu bukannya mau nyium aku?"

"Yaampun sayang. Kayaknya sekarang kamu ketularan omes deh. Masa gara-gara aku pangku kamu begini doang kamu mikir yang engga-engga sih" kata Rio terkekeh.

"Ya habisnya kebiasaan kamu kan gitu" sahut Ify tak mau kalah.

"Iya deh iya." Ujar Rio mengalah. Tak akan ada habisnya kalau mereka berdebat. Lebih baik mereka mesra-mesraan kembali.

"Yang" panggil Rio.

"Hm" sahut Ify.

"Aku mau nanya serius boleh?" Tanya Rio tiba-tiba yang membuat Ify mengerutkan alisnya pertanda bingung. Tidak biasnya Rio seperti ini.

"Apa?" Balas Ify. Dia penasaran dengan apa yang akan Rio tanyakan.

"Kamu beneran ga masalah kalau hamil lagi?" Tanya Rio. Ify tertawa pelan mendengar pertanyaan suaminya itu. Dia kira Rio ingin bertanya apa. Eh tau-taunya hanya itu saja.

"Ya enggaklah. Emangnya kenapa?" Sahut Ify.

"Engga kok aku cuma nanya aja" balas Rio.

"Lagian kasian Shella juga kesepian di rumah. Kalau kita punya anak lagi kayaknya bakalan rame rumah kita" ujar Ify.

"Kalau gitu kita harus semangat bikin kamu hamil" kata Rio lagi. Dia ayo-ayo saja. Toh dia tidak di rugikan sama sekali. Malah dia ketularan enaknya juga.

"Modus kamu itu! Semalem kan udah" Ify merona saat mengingat apa yang terjadi semalam. Rio yang melihat itupun mengulum senyum. Semalam dia berhasil membuat Ify tak berdaya setelah beberapa kali dia gagahi. Sungguh tak ada bosannya dia terhadap Ify.

"Kamu cantik dan seksi kalo merona kayak gini. Bikin aku pengen aja" kata Rio seraya mengedipkan matanya jahil.

"Dasar mesum ih. Sekali mesum tetap aja mesum" kata Ify.

"Yang...." panggil Rio.

"Apa?" Jawab Ify ketus.

"Ga boleh gitu loh sama suami" tegur Rio.

"Iya apa suamiku sayang?"

"Cium aku"

"Eh?"

"Ayolah sayang"

"Ga ah ntar keliatan bibik"

"Bibik udah masuk ke dalam tadi. Ga bakalan dia keluar lagi" sahut Rio.

"Engga. Sekali engga tetap eng-"

Mata Ify melotot saat Rio dengan tiba-tiba langsung mencium bibirnya. Tak tanggung-tanggung Rio langsung melumat bibirnya.

Perlahan-lahan Ifypun mulai memejamkan matanya. Tangannya secara naluriah berpindah menuju leher Rio. Dia membalas setiap lumatan yang Rio lakukan di bibirnya.

"IFY!"

Ify dan Rio sama-sama terkejut begitu mendengar seruan bernada syok tersebut. Mereka berdua lantas segera melepaskan tautan bibir mereka. Ify yang menghadap depan tentu saja bisa langsung melihat keberadaan mamanya di antara mereka.

"Apa yang kamu lakuin Fy?" Tanya mamanya marah. Dia tidak menyangka akan menyaksikan sendiri anaknya sedang bermesraan dengan seorang laki-laki yang entah siapa. Dia memang tidak bisa melihat Rio langsung karena Rio yang membelakanginya.

"Kamu harusnya tidak membawa laki-laki ke rumah ini Fy. Kalau kamu sudah menemukan pengganti Rio harusnya kamu bicara sama kami" ujar mamanya lagi.

Ify dan Rio saling tatap saat menyadari kesalahpahaman mamanya. Ifypun langsung berdiri dan berniat menjelaskan semuanya.

"Ma.... ini ga seperti yang mama pikir"

"Lalu apa Ify? Mama jelas-jelas bisa melihat dengan mata kepala mama sendiri. Kalau kamu berciuman dengan laki-laki ini. Mama ga habis pikir sama kamu" kata mama Ify lagi.

"Ma..." Mama Ify terdiam begitu mendengar panggilan yang bukan berasal dari Ify. Dia seolah seperti mendengar suara menantunya, Rio.

BAB IX

"Rio!" Pekik mama Ify. Dia sangat terkejut ketika melihat laki-laki yang bersama Ify berdiri lalu membalikkan badan ke arahnya. Dia menepuk pipinya pelan untuk menyadarkan kalau ini bukanlah mimpi.

"Ini Rio ma."

"Kamu beneran Rio?" Tanya mama Ify masih tidak yakin.

"Iya ini Rio ma, menantu mama. Suaminya Ify" Kata Rio lagi seraya menunjuk Ify. Ifypun hanya menganggukan kepalanya.

"Bagaimana bisa?"

"Ceritanya panjang ma" Ujar Rio lagi.

*****

Rumah Ify dan Rio mendadak ramai karena kedatangan kedua orang tua Ify, kedua orang tua Rio, dan sahabat Rio maupun Ify.

Kedua orang tua Rio langsung ke sana setelah dapat kabar dari orang tua Ify kalau Rio masih hidup dan ada di sana. Begitu juga Iyel sepupu dari Ify sekaligus sahabat Rio saat mendengar berita tentang Rio yang selamat. Dia langsung mengabari sahabatnya yang lain sehingga mereka serempak mendatangi rumah Rio dan Ify.

"Ini beneran kamu Yo? Kamu masih hidup?" Tanya mama Rio masih sedikit tidak menyangka kalau dia akan bertemu dengan Rio lagi. Dia memeluk anaknya itu dengan erat.

"Iya ma, ini Rio anak mama" sahut Rio. Dia menghapus air mata yang membasahi pipi mamanya itu.

"Papa bersyukur kamu masih hidup Yo" Kata papa Rio menepuk bahu anaknya. Rio memeluk papanya saat pelukannya dengan sang mama terlepas.

"Aku juga pa. Aku bersyukur banget bisa ketemu kalian lagi." balas Rio.

Ify menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Dia merasa terharu karena semua orang bergembira dengan kembalinya Rio. Sama seperti dirinya yang tidak ingin kehilangan Rio.

"Ini jawaban dari doa-doa kita semua sayang. Akhirnya suami kamu kembali" kata mama Ify memeluk putrinya itu.

"Iya ma" Balas Ify.

"Diminum dulu airnya tuan, nyonya, aden dan non semuanya" ujar Bik Asih saat dia meletakkan nampan berisi gelas di atas meja.

"Makasih bik" sahut mereka semua. Bik Asih pun menganggguk.

"Kita harus ngadain syukuran atas kembalinya Rio Fy" Usul mertuanya.

"Iya ma. Aku setuju" sahut Ify.

******

Rio permisi sebentar untuk menjemput Shella karena sudah hampir waktunya dia pulang. Sementara yang lainnya masih berkumpul untuk membicarakan acara syukuran yang akan mereka adakan besok. Rencananya mereka akan mendatangi sebuah panti asuhan dan memberi makan anak yatim di sana.

"Shella udah tujuh tahun kan Fy. Sudah cukup besar buat punya adek lagi. Lagian Rio juga udah kembali kan" Ujar Iyel kepada Ify.

"Apaan sih Yel"

"Benar apa kata Iyel Fy. Sudah saatnya kalain program anak lagi. Biar nanti ga terlalu jauh jaraknya" Sahut mama mertuanya.

"Iya ma." Sahut Ify

"Kalian sudah pernah berhubungan lagi kan semenjak Rio kembali? Mengingat tadi aja mama mergokin kalian lagi ehem" Ify merona saat mamanya menggodanya.

"Kayaknya sih udah ya tante. Apalagi kan Rio mesumnya ga ketulungan" sahut Alvin yang membuat mereka semua tertawa.

****

Rio dam Ify pulang ke rumah mereka selepas acara syukuran yang diadakan di sebuah panti asuhan selesai. Mereka hanya pulang berdua dikarenakan Shella yang tiba-tiba ingin menginap di rumah kakek neneknya. Begitu juga Bik Asih yang mereka bawa serta. Rio hanya tersenyum mengingat itu semua. Sepertinya semua orang sedang berpihak kepadanya untuk berduaan dengan istri tercintanya. Rupanya mereka sudah sangat menginginkan cucu lagi sehingga saling berkonspirasi seperti ini. Dan dengan senang hati dia akan mengabulkan itu semua. Lagian tidak ada ruginya juga untuknya, yang ada dia malah dapat enaknya juga. Mengingat suasana rumah yang sedang sepi membuatnya tersenyum nakal.

Rio mengikuti Ify yang langsung masuk ke dalam kamar. Dilihatnya Ify yang sedang mencari-cari pakaiannya di dalam lemari. Sepertinya istrinya itu ingin berganti pakaian..

"Ga usah ganti juga ga papa, nanti bakal dilepas lagi" kekeh Rio.

Ify yang mendengar suara Rio itu mengerutkan keningnya bingung. Namun tak berapa lama kemudian dia merasakan Rio yang mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di atas ranjang.

"Yo, kamu mau ngapain? Ini masih sore" Kata Ify. Dia menatap mata Rio yang malah tersnyum manis kepadanya.

"Lalu kenapa kalau masih sore? Kita cuma berdua disini. Dan selama itu kita ga perlu pakaian sayang" kata Rio lagi. Dia melepaskan kemeja yang melekat di tubuhnya lalu melemparnya sembarang. Lantas dia menaiki kasur dan menindih tubuh Ify. Tangan kirinya dia jadikan tumpuan agar tidak menindih istrinya sepenuhnya. Semantara tangan kananya mengelus wajah dan rambut Ify.

"Mereka ngasih kita waktu buat bikinin Shella adek lagi. Jadi jangan kita sia-siain itu. mengerti kan sayang?" kata Rio tersenyum manis. Dikecupnya dahi Ify dengan sayang. Lalu kecupannya berpindah ke kening, hidung, pipi dan terakhir berlabuh di bibir Ify.

Rio mengecup bibir Ify dengan lembut. Dhisapnya bibir atas dan bawah istrinya itu secara bergantian. Rasanya dia tak pernah bosan untuk terus mencium bibir Ify. Bibir istrinya itu terasa candu baginya. Rio tersenyum dalam ciuman mereka saat Ify membalas ciumannya. Hisapan-hisapan lembut bibir mereka pun kini mulai berubah menjadi lumatan-lumatan sarat akan gairah.

Sial! Rio mendesis saat merasakan bagian bawah tubuhnya bereaksi begitu cepat hanya karena mereka berciuman seperti ini. Hasratnya selalu melonjak naik setiap kali mencumbu istrinya. Salahkan Ify yang terlalu cantik dan menggoda hingga mampu merruntuhkan pertahanan dirinya yang memang secuil kalau sudah menyangkut istrinya itu.

Rio meremas lembut gundukan kenyal milik istrinya dari luar pakaian. Payudara istrinya itu tetap kencang dan padat meskipun sudah pernah menyusui. Karena kurang puas terhalang pakaian, Riopun menyusupkan tangannya ke balik baju Ify. Disingkapnya bra yang dipakai istrinya itu lalu diremasnya secara langsung.

"Engh" Lenguh Ify di sela-sela ciuman mereka. Dia mendongakkan wajahnya ke atas begitu Rio berpindah menuju lehernya. Di sana dia bisa merasakan lidah basah Rio sedang mengecup kulit lehernya. Tangannya mencengkram sprei kasur saat merasakan Rio mengecup kuat lehernya.

"Kamu milik aku Fy" Gumam Rio di telinga Ify, Ify pun hanya menganggukan kepalanya. Karena memang benar jiwa dan raganya sudah menjadi milik Rio sepenuhnya. Lalu diapun merasakan kecupan-kecupan Rio kembali di lehernya. Dia sangat yakin kalau nanti akan bayak sekali tanda merah yang Rio tinggalkan di tubuhnya.

Rio membawa Ify duduk untuk melepasi pakaiannya. Dia bantu menyingkirkan kain–kain yang mengahalangi pemandangan indahnya itu. Lalu dia tersenyum saat melihat tubuh bagian atas Ify

yang sudah telanjang. Tangannya pun langsung bekerja membelai dan mengelus tubuh istrinya itu.

"Ahh" Desah Ify tanpa sadar. Dia menggigit bibir bawahnya menahan hasrat yang tiba-tiba menggelora.

"Keluarin aja desahan kamu sayang, ga bakalan ada yang dengar. Lagian aku suka dengar desahan kamu. *So sexy*" Bisik Rio di depan telinga Ify. Diremasnya kedua payudara Ify dengan sensual semenatra bibrinya kembali tenggelam di lekukan leher Ify.

Ify meremas rambut Rio saat suaminya itu menunduk dan menciumi payudaranya. Dia dibuat blingsatan tak karuan karena sentuhan Rio. Apalagi bagian bawah tubuhnya sudah terasa sangat basah karena rangsangan Rio itu. Dan bertambah basah lagi saat Rio memasukan ujung payudara Ify ke mulut hangatnya. Rio menghisap payudaranya bagaikan bayi yang sedang kelaparan. Yang satu dia hisap dan yang satu lagi diremas lembut. Begitu bergantian hingga Rio merasa puas dan melepaskan bibirnya.

Rio memandangi wajah Ify yang tampak memerah, tangannya bekerja untuk melepas pakaian bagian bawah Ify. Ditariknya lepas celana jins yang Ify gunakan beserta dalamannya. Hingga area pribadi istrinya itu kini terpampang di depan matanya.

"Sayang...." Rio takjub untuk yang kesekian kalinya. Tangannya langsung membelai kewanitaan Ify. Dimasukkannya satu jarinya untuk mengocok liang kewanitaan istrinya itu. Hingga Ify mendesah seksi karenanya

"Ahhh ahhh Yoo ough" Dia menjambak rambut Rio saat suaminya itu menunduk dan malah menciumi kewanitaannya. Sedang dengan tangan saja dia sudah kelonjotan tak karuan, Apalagi jika lidah Rio yang bekerja. Dan jangan lupakan jika Rio sudah benar-benar memasukinya,.

"Yooo *pleaseee* sayang aku udahhh ga tahannn" mohon Ify tersiksa. Dia sudah sangat menginginkan Rio ada di dalam dirinya.

Rio mengangkat wajahnya dan menatap wajah Ify. Dia menuruti keinginan Ify yang sudah sangat mendambanya. Dilepasnya sendiri celananya hingga miliknya dapat terbebas. Lalu dia angkat Ify agar duduk di atas pangkuan dan membelakanginya. Kemudian dia arahkan miliknya masuk ke dalam milik Ify.

"Ahhh" Desah mereka berdua keenakan. Rio menggerakkan pinggulnya dengan mata yang terpejam menahan nikmat. Sementra tangannya kembali meremasi payudara Ify dari belakang.

"Args oh *babyh..."* erang Rio. Sungguh nikmat lorong kewanitaan Ify yang mnejepit erat miliknya. Ifypun tak berhenti mencerarau karena gerakan mereka itu.

Rio membawa Ify berbaring miring tanpa melepas penyatuan mereka. Diapun kembali menggerakan miliknya keluar masuk yang semakin membuat desahan Ify kian nyaring saat dia menaikan tempo hujamannya.

"Ough ahhh *faster* ohh"

"Sayangku oh, kamu nikmat" Geram Rio tertahan. Dia semakin mempercepat gerakannya saat merasakan dinding kewanitaan Ify

berkedut-kedut nikmat. Hingga akhirnya istrinya itu telah tiba pada pelepasannya.. Dia biarkan Ify menikmati sisa-sisa orgasmenya sebelum dia berikan kenikmatan yang lebih lagi.

Rio melepaskan penisnya dari kewanitaan Ify setelah dirasa istrinya itu mulai rileks. Lalu di berpindah posisi menjadi di atas Ify. Dituntunya miliknya agar memasuki milik Ify kembali. Lalu dia pompa lagi kewanitaan istrinya itu.

Desahan dan lenguhan masih setia terdengar di kamar pasangan yang baru bertemu kembali itu. Bahkan hari yang perlahan berganti malampun tidak disadari oleh keduanya. Mereka tengah asik berbagi kenikmatan dengan saling menghangatkan. Suasanya malam yang terasa dingin pun tidak dirasakan oleh keduanya. Yang ada malah hawa panas karena gairah yang membara.

"Ahh ahhh ahhh" Desah Ify lagi saat pelepasan itu kembali melandanya. Namun Rio tidak juga memelankan tempo gerakannya hingga tak lama kemudian Rio juga mengalami hal yang sama. Dimasukkannya lebih dalam miliknya agar spermanya bisa masuk seluruhnya ke rahim Ify.

Rio menyapu wajah Ify yang penuh keringat. Dikecupnya bibir istrinya itu yang bahkan sudah sedikit membengkak akibat ulah bibrinya sendiri.

"Itu tadi luar biasa, sayang" Puji Rio.

******

Rio perlahan-lahan membuka matanya, dilириknya jam dinding yang baru menunjukkan pukul tiga dini hari. Diapun mengalihkan

padangannya ke samping. Dimana istri tercintanya masih terlelap nyaman dengan berbantalkan lengannya. Dia memajukan wajahnya lalu mengecup kening Ify. Dia beruntung memiliki istri seperti Ify yang setia kepadanya meskipun dia sempat dikabarkan emninggal dunia. Dia tidak tahu apa jadinya jika Ify menerima laki-laki lain menjadi suaminya.

Dia juga merutuki kebodohannya yang sangat lama melupakan Ify. Harusnya dia sadar kalau dia tidak mungkin bertunangan dengan Via, sedang dia tidak merasakan apa-apa. Sedangkan dengan Ify yang baru pertama kali dia temui waktu itu dia merasakan ada sesuatu getaran yang aneh. Beruntung dia tidak pernah berbuat di luar batas yang kemungkinan akan dia sesali nanti. Mereka hanya sekedar berciuman atau saling menyentuh tanpa pernah melakukan hal layaknya suami istri.

"Emh" Rio menoleh ketika mendengar gumaman pelan Ify. Perlahan-lahan kelopak mata dengan bulu mata lentik itu terbuka. Ify tepat menatap matanya.

"Udah pagi ya?" tanya Ify serak suara khas masih mengantuk.

"Belum kok sayang, ayo tidur lagi" kata Rio. Dia mengeratkan pelukannya terhadap Ify.

"Kamu kenapa kebangun?" Tanya Ify dengan mata terpejam lagi. namun tangannya Rio bawa ke dadanya.

"Ga papa kok sayang, cuma kebangun aja" jawab Rio lagi. dikecupnya bibir Ify untuk mengakhiri percakapan mereka itu.

"Pengen lagi ya?" Tanya Ify seraya membuka matanya. Pasalnya dari tadi dia sudah meremang saat merasakan milik Rio yang menyentuh perutnya. Dia mengulurkan tangannya menuju milik suaminya itu. lantas dia elus perlahan.

"Sayang, jangan bangunin dia lagi" lirih Rio. Sedikit saja sentuhan dari Ify akan berefek besar terhadap dirinya. Dia tahu istrinya itu kelelahan akibat tiga ronde tadi, makanya dia tidak meminta lagi. Namun Ify malah mengelus miliknya. Sama saja artinya istrinya itu menyerahkan diri kembali.

Ify menyingkap selimut yang menutupi tubuh mereka berdua. Lantas dia duduk di hadapan selangkangan Rio. Diremasnya milik suaminya itu dengan lembut. Dia juga sesekali mengocoknya hingga membuat Rio mendesis.

Ini memang bukan yang pertama kali bagi Ify, Karena dulu Rio pernah memintanya melakukan hal ini. Fantasi suaminya yang cukup liar itu membuat gaya bercinta mereka tidak itu-itu saja.

Rio memejamkan matanya saat Ify mulai mengulum miliknya. lidah istrinya itu terasa menyedot-nyedot batang penisnya. Sementara tangannya memainkan buah zakarnya. Dia ikut menggerakkan pinggulnya agar miliknya bisa keluar masuk mulut Ify.

"*Argss shit*" Erang Rio keenakan. "Udah cukup *baby*" Pinta Rio. Dia segera menarik penisnya lepas dari mulut Ify. Ifypun menyapu bibirnya yang belepotan dengan percikan sperma Rio. Dia langsung naik ke atas tubuh Rio dan mengarahkan penis Rio agar memasuki kewanitaannya. Lalu diapun bergoyang menggerakan pinggulnya.

"Ahhh ahhh *ohhh yesss"* Ify menggigit bibirnya sendiri saat nikmat melanda tubuhnya. Wajahnya terdongak ke atas dengan tangan Rio yang bertengger di dadanya.

Rio membantu menggerakkan pinggul Ify. Dia meneguk liurnya dengan susah payah karena semakin berhasrat ketika Ify yang mencoba mendominasi permainan ini.

"Ahhh ahhh ahhhh"

Hingga mereka berdua kembali mengalami pelepasan yang untuk kesekian kalinya.

******

Ify terbangun lebih dulu dari Rio. Tubuhnya terasa remuk dengan bagian kewanitaannya yang sedikit ngilu. Diapun langsung beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang sudah begitu lengket dengan keringat.

Ify merasa kembali segar lagi begitu dia berendam di air sabun. Diapun menyudahi aksi mandinya agar tidak kedingan. Dibilasnya tubuhnya dengan air bersih.

Begitu Ify keluar dari kamar mandi, ternyata Rio sudah bangun dari tidurnya. Suaminya itu duduk bersandar di tepi ranjang dengan selimut menutupi pinggang hingga kakinya. Dia yakin di bawah sana Rio masih tidak memakai apa-apa.

"Mandi sana" ujar Ify. Dia tidak ingin Shella pulang ke rumah bersama orang tuanya dan melihat kondisi mereka yang seperti ini.

"Mandiin dong sayang" goda Rio.

"Mandi sendiri aja, aku udah mandi"

"Gapapa biar mandi lagi"

"Udah sana mandi, nanti keburu mama sama papa kesini" kata Ify lagi.

"Iya"

Setelah Rio beranjak dari kamar mandi, Ify pun melepas sprei kasur dan menggantinya dengan yang baru. Begitu juga dengan sarung bantal dan guling. Sprei itu sudah terlalu kotor karena terkena tumpahan cairan mereka semalam. mengingat hal itu membuat pipi Ify memerah.

Begitu selesai dengan urusan kamar, Ifypun beranjak ke dapur untuk membuat sarapan. Perutnya sudah mulai keroncongan karena mereka terakhir makan di acara kemarin. Malamnya mereka tidak makan lagi dikarenakan sibuk membuatkan adik untuk Shella. Bik Asih yang kebetulan juga tidak ada di rumah, sehingga tidak ada yang menyiapkan sarapan untuk mereka.

Ify memutuskan untuk memanggang roti saja agar tidak terlalu lama. Ketika sedang menata rotinya di atas piring, dia merasakan pelukan hangat dari belakang "Makasih ya sayang buat semalem"

"hm" angguk Ify.

"Ayo kita sarapan dulu" Ajak Ify,

"Iya" Sahut Rio

Ketika mereka sedang asik sarapan, bel rumah berbunyi. Ify pun beranjak untuk membukakan pintu karena yakin yang datang adalah Mamanya yang mengantarkan Shella dan Bik Asih.

"Mama kira kamu belum bangun loh Fy" Ujar mamanya sedikit terkejut saat pintu rumah dibuka tak berselang lama dari saat dia membunyikan bel. Dia kira dia harus menunggu lama terlebih dahulu. Atau harus menggedor-gedor pintunya. Dia pikir Ify maupun Rio masih terlelap akibat semalaman memadu kasih karena diberi waktu berduaan.

"Udah kok ma, kita lagi sarapan. Mama sama yang lain udah sarapan belum?"

"Udah kok Fy." Sahut mamanya lagi.

****

BAB X

Sebulan sudah berlalu. Rumah tangga Ify dan Rio tampak makin harmonis. Shella pun bahagia karena dia bisa melakukan sega hal bersama papanya yang dulu dia tidak bisa lakukan.

Di akhir pekan, Rio mengajak Ify dan Shella jalan-jalan ke pantai karena sebelumnya mereka belum pernah. Shella tampak sangat senang bermain-main air dan mencari kerang. Binar kebahagian terlihat jelas di wajah ayunya. Rio senang masih bisa membuat orang-orang yang dicintainya itu bahagia. Dia lingkarkan tangannya di pinggang Ify dan mengecup lembut pipi istrinya itu.

"Makasih ya, kamu sudah menjaga putri kita dengan baik meski aku ga ada"

"Waktu itu cuma Shella yang aku punya dari kamu Yo, Makanya aku serahin seluruh hidup aku buat dia" sahut Ify sambari meandangi putri mereka itu.

"Kamu mama yang hebat sayang" Rio merengkuh Ify dan mengecup puncak kepalanya. "I love you, always love you"

"Love you too" balas Ify. Rio pun melabuhkan kecupannya di bibir Ify setelah melihat Shella yang asik sendiri dan tidak memperhatikan mereka.

"Ma... Pa... ayo sini" Panggil Shella mengajak mereka ikut bermain bersama. Rio pun menggandeng Ify menghampiri putri mereka itu. lantas mereka bermain siram-menyiram air.

Shella nampak tertawa bahagia saat dia dan Ify berhasil membuat Rio terjatuh hingga tubuhnya basah semua. Tak sampai disitu diapun menggeliti sang papa. Namun tak sampai disitu, Riopun membalas keduanya hinggi kini pakaian mereka sudah basah semua.

"Udah dulu yuk sayang, nanti masuk angin" Ujar Rio begitu merasa angin berhembus kencang. Dia tidak ingin Shella dan Ify sakit.

"Iya pa, ayo"

Merekapun berjalan menuju hotel dengan saling bergandengan. Rio yang berada di tengah menggandeng tangan putrinya, sementara sebelah tangannya merangkul pinggang Ify posesif. Dia tidak suka saat ada mata lelaki lain melihat pakaian basah istrinya itu. Dimana lekuk sempurnya tubuh Ify tercetak jelas dan membuat lelaki mana saja pasti meneguk liurnya susah payah.

****

Huek huek

Ify langsung berlari ke kamar mandi begitu merasakan perutnya yang bergejolak hebat. Di wastafel dia mencoba memuntahkan semua isi perutnya. Namun tidak ada makanan apapapun yang keluar karena dia belum sarapan. Pagi-pagi tadi dia sangat tidak berselera untuk makan. Rio pun bahkan sampai heran karena tak biasanya dia seperti ini. lalu kini dia tiba-tiba muntah. Sepertinya dia masuk angin karena habis dari pantai kemarin.

Ify mencuci mulutnya dengan air lalu melapnya dengan tisu. Setelah itu diapun keluar dari kamar mandi. Dia duduk di tepi tempat tidurnya.

Tookk tookkk tokkk

"Nyah, nyonya ga papa? Saya denger suara nyonya muntah" panggil bibi dari balik pintu yang tertutup.

"Iya aku ga papa kok bi" Ify menjawab seraya memijit keningnya yang terasa pening.

"Saya buatin teh hangat ya nyah"

"Boleh bik" Sahut Ify lagi.

Tak lama kemudian, Bik Asih masuk dengan nampan yang berisi teh hangat. Dia berikan gelas itu kepada Ify. Ify pun meneguknya sedikit.

"Nyonya beneran ga papa?" Tanya Bik Asih lagi.

"Iya ga papa kok bik, kayaknya aku masuk angin gara-gara angin pantai kemarin, sama sedikit pusing" jawab Ify.

"Saya panggilin dokter ya nyah"

"Ga usah bik, paling nanti juga baik lagi"

"Yasudah nyonya istirahat aja dulu" Ify menganggukan kepalanya. Dia rasa juga seperti itu. Mungkin setelah istirahat cukup, badannya akan terasa enak kembali.

*****

Ify terbangun ketika merasakan elusan lembut di rambutnya. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Rio ada di hadapannya. Padahal ini masih merupakan jam kerja.

"Yo"

"Sayang, kita ke dokter ya. Kata bik Asih tadi kamu muntah-muntah?" Rio merasa cemas begitu Bik Asih menelponnya dan mengatakan kalau Ify sakit. Dari tadi pagi sebenarnya dia merasa ada yang aneh dengan Ify. Ditambah laporan dari Bik Asih kalau Ify muntah-muntah. Riopun langsung pulang saat itu juga karena khawatir dengan istrinya.

"Aku ga papa kok Yo, nanti juga sembuh sendiri. Paling cuma masuk angin doang" Sahut Ify mencoba menenangkan. Tangannya meraih wajah Rio yang tampak sekali gurat khawatir.

"Tapi wajah kamu pucat, aku panggilin dokter ke sini aja ya kalo kamu ga mau ke rumah sakit" bujuk Rio lagi.

"Ga usah, Aku ga papa kok. Beneran deh!"

"Maafin aku ya, kamu pasti sakit gara-gara aku"

Rio tentu saja merasa cemas saat orang yang dikasihinya tiba-tiba sakit. Apalagi kalau sakitnya Ify karena dirinya. Pasalnya kemarin mereka baru saja liburan ke pantai. Angin pantai waktu itu cukup kencang dan mereka baru sampai ke rumah saat malam tiba. Apalagi mereka tidak langsung istirahat, melainkan melakukan ritual yang menyenangkan untuk mereka berdua.

"Kamu ga salah apa-sapa, ga usah minta maaf gitu. Aku cuma pelu istirahat aja kok" Ify tersenyum kepada Rio.

"Yaudah sejarang kamu istirahat lagi ya"

"Hm"

*****

Rio merasa lega karena Ify sudah mulai baikan. Padahal dia berniat memanggilkan dokter kalau saja Ify masih seperti siang tadi. Ify juga sudah mau makan, meskipun hanya makan bubur ayam yang biasanya lewat di depan rumah mereka. Tiba-tiba saja tadi Ify mengatakan ingin makan bubur ayam itu, padahal hari sudah mulai siang. Dimana biasanya bubur ayamnya sudah akan habis ketika siang hari. Karena ingin memenuhi keinginan Ify yang sedang sakit. Akhirnya Riopun mendatangi rumah penjual bubur itu. Dan beruntungnya lagi buburnya masih ada.

"Mama jangan sakit lagi ya ma" Kata Shella memeluk Ify.

"Iya sayang" Sahut Ify. Dikecupnya puncak kepala putrinya itu.

"Kamu juga jangan sampai sakit, nanti mama sama papa khawatir" Sahut Rio menanggapi perkataan Shella.

"Hehe iya pa, kan ada mama yang selalu merhatiin jadwal makan Shella, jadi Shella ga bakalan sakit"

"Iya sayang"

*****

Rio dan Ify masih berbaring di ranjang dengan Rio yang memeluk Ify dari belakang. Mereka sudah sama-sama terbangun, hanya saja Rio menahan Ify yang ingin turun dari ranjang. Namun tiba-tiba Ify kembali mual dan langsung turun dari ranjang. Dia bergegas ke kamar mandi. Begitu juga dengan Rio yang langsung menyusul Ify.

"Sayang, kamu ga papa kan" Rio mengusap punggung Ify. Dia heran karena Ify kembali mual-mual. Padahal kemarin kondisinya

sudah lebih baik. Rio semakin panik lagi saat tiba-tiba Ify pingsan di pelukannya.

"Fy... Ify... Sayang" Panggil Rio seraya menepuk pelan pipi Ify. namun Ify tidak juga bangun. Diapun langsung menggendong Ify dan merebahkannya di atas ranjang.

Rio mengambil ponselnya dan menghubungi salah seorang dokter pribadi keluarga mereka. Sementara dokter belum datang, Rio meminta bik Asih untuk mengambilkan minyak kayu putih. Dia masih mencoba membangunkan Ify dari pingsannya.

"Tuan, dokternya sudah datang" ujar Bik Asih mengetuk pintu kamar.

"Suruh masuk bik"

Bik Asih pun masuk bersama dokter itu ke dalam kamar. Rio mempersilahkan dokter Indri untuk memeriksa keadaan Ify.

Dokter Indri tersenyum setelah dia selesai memeriksa keadaan Ify. "Kamu ga perlu khawatir Yo, Ify baik-baik aja"

"Tapi dari kemarin Ify mual-mual dok. Hari ini yang sampai pingsan" sahut Rio.

"Itu hal yang wajar Yo"

"Maksud dokter?"

"Mual-mual dan pusing yang Ify alami hal yang wajar tiap awal kehamilan"

"Ha-mil? Maksud dokter Ify hamil lagi?" Tanya Rio.

"Iya menurut analisa saya seperti itu. Untuk lebih jelasnya kamu bisa bawa Ify ke dokter khusus kandungan"

“Iya dok, terima kasih”

Rio tak kuasa menahan rasa bahagianya saat mendengar berita kehamilan Ify dari dokter Indri. Dia raih dan kecup pergelangan tangan Ify. Setelah Ify membaik nanti dia akan membawa Ify untuk memeriksakan kandungannya.

*****

Rio semakin yakin dengan perkataan dokter Indri kalau Ify hamil. Karena sudah dua hari dengan hari ini, mual dan pusing Ify hanya berlangsung sampai jam sebelas. Selebihnya Ify sudah mulai membaik seperti biasanya.

“Aku ga papa Yo, kita ga perlu ke dokter” tolak Ify lagi saat Rio ingin membawanya periksa ke dokter.

“Ayolah sayang, kali ini aja. Aku ga mau kamu kenapa-napa” Balas Rio lagi. Dia memang belum membritahu tentang kehamilan Ify. Pikirnya nanti saja sekalian saat mereka memeriksakan kandungan Ify.

“Yaudah” Pasrah Ify.

“Makasih sayang” Balas Rio. Diciumnya pergelangan tangan Ify.

“Hm, aku siap-siap dulu” angguk Ify. Ify pun langsung masuk ke dalam kamar mandi.

*****

Rio menggenggam pergelangan tangan Ify begitu mereka sudah memasuki salah satu rumah sakit ternama. Dia sudah bertanya kepada mamanya mengenai dokter kandungan yang terbaik di rumah sakit itu.

"Permisi sus, ruangan dokter Irma Sari dimana ya?" tanya Rio ke salah seorang suster yang lewat di depan mereka.

"Anda lurus aja, terus nanti belok kanan, ga jauh dari situ ruangannya" Sahut dokter itu seraya menunjuk arah yang dia maksud

"Terimakasih sus"

"Iya sama-sama"

"Kita mau nemuin dokter siapa sih?" tanya Ify heran. Harusnya kalau mau menemui dokter Indri, dokter pribadi keluarga mereka Rio tidak perlu bertanya. Tapi sepertinya Rio tidak sedang ingin menemui dokter Indri. Mengingat dia tidak menyebutkan nama itu saat bertanya tadi.

"Nanti kamu juga tau sayang" Sahut Rio tersenyum. Kini mereka sudah tiba di depan ruangan dokter yang di maksud. Ify pun langsung membaca papan nama yang ada di depan ruangan itu. Dia mengernyitkan keningnya merasa bingung.

"Kamu kok bawa aku ke dokter spesialis kandungan? Aku gak lagi hamil Yo" Ify tidak menyangka kalau Rio berpikiran dia hamil karena mual-mual yang dia alami. Padahal bisa saja itu hanya masuk angin biasa.

"Sstt sayang, kita coba periksa dulu aja ya"

"Tapi kalau aku ternyata ga hamil gimana?"

"Kamu percaya deh sama aku" balas Rio lagi. Ify pun mengangguk singkat. Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka dengan susrter yang keluar bersama ibu hamil yang sepertinya baru saja memeriksakan kandungannya.

“Silahkan masuk pak, bu”

Rio dan Ify memasuki ruangan itu mengikuti sang suster. Lalu Ify di suruh berbaring di atas ranjang perawatan. Suster tadi nampak mengoleskan gel ke perut Ify. Sementara sang dokter sedang mempersiapkan alatnya.

Ify menggigit bibirnya cemas. Dia tidak pernah berpikiran kalau dia hamil sebelumnya. Dia takut Rio kecewa saat mengetahui kalau dirinya tidaklah hamil, melainkan hanya masuk angin biasa.

“Kalian bisa perhatikan titik putihnya. Nah itu janinnya. Umurnya perkiraan baru masuk enam minggu” ujar dokter yang membuat Ify membelalak. Jadi dirinya beneran hamil?

“Kok titiknya ada dua dok?” Tanya Rio bingung.

“Selamat ya pak, bu. Sepertinya bayi kalian kembar” ujar dokter tersenyum tulus. Ify tidak mampu berkata-kata lagi. Dia bahkan tidak menyangka kalau dia sedang hamil. Apalagi hamil bayi kembar.

“Kembar dok?” tanya Rio takjub

“Iya istri Anda hamil bayi kembar” ulang dokter lagi

“Terima kasih dok”

“Sama-sama”

******

Rio mengecup pergelangan tangan dan wajah Ify bergantian. Dia sungguh senang luar biasa ketika mengetahui Ify benar-benar hamil. Apalagi hamil bayi kembar. Dia bahkan sama sekali tidak pernah menduga hal ini akan terjadi.

“Makasih sayang, terimakasih banyak”

Ify hanya terkekeh saat seluruh wajahnya tidak luput dari kecupan Rio. ternyata seperti reaksi Rio saat tahu dirinya hamil.

"Apapun yang kamu ingin, kamu bilang aja ke aku. Aku pasti penuhin itu semampu aku" tekad Rio.

"Iya" Sahut Ify tersenyum. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Rio.

"Aku ga nyangka kalau secepat itu aku hamil lagi" gumam Ify.

"Ini rezeki buat kita sayang, keinginan kita semua terkabul. *I love you* sayang" Rio mengecup bibir Ify dengan lembut.

"I love you juga anak papa" Rio elus perut Ify yang bahkan masih rata.

*****

Rio merasa tidak tega juga melihat Ify yang tiap pagi mual-mual. Tubuhnya selalu lemas sampai jam sebelasan. Setelah jam itu barulah dia bisa beraktivitas seperti biasanya. Ify juga sudah meminum obat yang diberikan oleh dokter untuk meredakan mual, namun sepertinya obat itu tidak begitu bereaksi terhadap Ify.

"Waktu hamil Shella kamu kayak gini juga gak sayang?" Tanya Rio. Dia benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana saat-saat kehamilan Ify yang dulu. Saat Ify mengidam bahkan sampai melahirkan anak mereka.

"Enggak kok. Waktu hamil Shella *morning sickness* aku ga separah ini" jawab Ify.

"Lalu siapa yang menuhin ngidam kamu sayang?" Tanya Rio. tak terasa air matanya menetes membayangkan masa-masa sulit bagi Ify

dulu. Andai saja dia tidak mengalami kecelakaan mungkin saat dia pulang dia mendapatkan kabar kehamilan Ify. Tapi apalah daya nasib berkata lain.

"Ada orang tua aku, orang tua kamu. Dan jangan lupakan sahabat kamu yang juga sepupu aku. Mereka yang nemenin aku Yo" Ify menghapus air mata di pipi Rio.

"Kamu ga perlu menyesali semua yang sudah terjadi. Yang harus kita ingat dan jalani itu yang sekarang ini" Rio menangkup pergelangan tangan Ify yang ada di wajahnya lalu dia bawa ke bibirnya untuk dikecup.

****

Ify memberenggut kesal karena Rio tidak mengizinkannya melakukan pekerjaan rumah apapun. Bahkan bik Asih juga seakan bekerja sama dengan suaminya itu. Alhasil dia hanya bisa duduk daim sembari mengganti chanel televisi untuk mengusir rasa bosannya.

Ting

Ify menoleh ketika ponselnya berbunyi pertanda ada pesan masuk. Diapun langsung mengambil ponsel itu dan tersenyum saat mendapati pesan whatsapp dari Rio.

Kamu istirahat aja ya sayang, semua ini demi kebaikan kalian juga.

Tapi aku bosan Yo

Nanti kita jalan-jalan biar kamu ga bosan lagi. Aku lanjut kerja dulu ya sayang. I love you.

Love you too.

Tak lama setelah membalas chat dari Rio, ponselnya kembali berbunyi. Ify mengernyitkan keningnya saat mendapati nomer asing mengirimkan video kepadanya. Diapun segera mendowload video itu.

Ify menutup mulutnya tak percaya saat melihat video tersebut. Dimana di dalam video itu suaminya tengah bercumbu mesra dengan Via. Dia tahu kalau yang ada di video itu memang Rio, karena dia kenal betul postur tubuh Rio.

Di video itu Rio yang tidak mengenakan baju sedang menindih Via yang hampir telanjang. Mereka berciuman dan saling melumat bibir masing-masing dengan penuh hasrat. Sementara tangan Rio menjelajah ke sana kemari menyentuh setiap inci tubuh Via. jangan lupakan desahan erotis yang keluar dari mulut mereka berdua.

Rio memang pernah bercerita kepadanya kalau suaminya itu memang sempat saling menyentuh dengan Via. Bahkan dia melihat sendiri *kissmark* yang ada di leher Rio dulu. Hanya saja melihat videonya secara langsung membuat hatinya teriris. Istri mana yang kuat menyaksikan suaminya bercumbu mesra dengan wanita lain.

Ponsel Ify lagi-lagi berbunyi. Tapi kini bukan sekedar pesan chat. Melainkan panggilan suara dari nomer asing tadi. Dengan ragu Ify menggeser ikon panggilan yang betrwarna hijau.

"Kamu pasti sudah melihat video yang saya kirimkan? Saya cuma mau ngasih tau kamu kalau saya sama Stev alias Rio pernah berrhubungan layaknya suami istri. Saya bilang hal ini biar kamu ga kaget lagi jika suatu saat nanti tau hal ini" Ujar Via dengan angkuhnya.

"Saya percaya pada suami saya. Dia mengatakan tidak pernah sekalipun menggauli kamu" jawab Ify.

Via di seberang sana tertawa sumbang. Dia seolah meremehkan ucapan Ify barusan. "Oh ya? Asal kamu tau, Rio hilang ingatan hampir enam tahun. Dan selama itu juga dia tahu kalau saya adalah tunangannya. Ga ada istilahnya selama itu kami ga pernah melakukan apa-apa. Apalgi kamu pasti tau sendiri kan kalau hasrat seksual Rio seperti apa?" Ujar Via lagi.

"Kamu bohong! Rio tidak mungkin kayak gitu"

"Rio jelas tidak pernah cerita ke kamu soal ini. Padahal nyatanya kami sering menghabiskan malam yang panas bersama" Setelah mengatakan hal itu Via langsung mematikan sambungan teleponnya.

Ify mencoba untuk tidak terpengaruh dengan ucapan Via barusan. Dia percaya kepada Rio. Meskipun Rio mesum, namun suaminya itu tidak mungkin melakukan hal yang di luar pernikahan. Terbukti saat mereka berpacaran dulu. Rio hanya berani mencium bibirnya saja.

Mengenai video yang Via kirimkan itu bisa saja pada saat Rio khilaf kemarin. Namun Rio sudah menegaskan kalau dia sama sekali tidak menyentuh Via lebih jauh.

"Ayolah Ify, kamu jangan terpengaruh dengan video itu. kamu harus percaya pada suami kamu!" tekad Ify.

******

BAB XI

"Sore sayang" Sapa Rio begitu dia baru saja pulang kerja. Dia langsung menghampiri Ify dan mengecup keningnya.

"Iya sore. Kamu mandi dulu deh sana" Ujar Ify seraya tersenyum.

"Oke, aku mandi dulu ya" Ify pun menganggukan kepalanya.

Begitu selesai mandi, Rio kembali menghampiri Ify. Dia mengelus perut istrinya itu dan sesekali menciuminya.

"Kalian baik-baik di dalam perut mama ya sayang. Kita semua sudah menunggu kehadiran kamu" bisik Rio.

"Iya papa"

"Papa sayang kalian semua" Ujar Rio lagi. dia kembali mengecupi perut Ify berkali-kali.

"Shella mana yang? Kok ga keliatan?" Tanya Rio begitu tidak melihat keberadaan putri mereka.

"Ada di kamar. Lagi belajar kayaknya dia" sahut Ify yang hanya diangguki oleh Rio.

"Hari ini kamu masih mual-mual lagi?"

"Gak kok, udah agak berkurang"

"Syukurlah" Rio merasa lega karena di awal *trisemester* kedua ini Ify sudah tidak mengalami *morning sickness* seperti di awal kehamilannya.

******

Via merasa tidak terima karena Rio dan Ify bisa hidup bahagia sedangkan dia tidak. Maka dari itu dia mengirimkan video saat Rio mencumbunya kepada Ify. Dia berharap video itu akan mampu membuat hubungan Rio dan Ify merenggang. Sehingga dia bisa kembali merebut Rio dari Ify.

Awalnya dia hanya mengirimkan video itu kepada Ify. Namun sudah beberapa hari, tidak ada tanda-tanda kalau Ify dan Rio bertengkar setelah dia mengirim video itu. Malahan yang ada, kemarin dia melihat keduanya sedang makan malam bersama anak mereka. Bahkan mereka terlihat mesra dan baik-baik saja.

Merasa tidak berhasil menjebak Ify, Viapun kembali mengirimkan video itu kepada Rio. Namun dia tidak memberitahukan dulu kalau dia sudah mengirimkan video itu kepada Ify. Dia ingin mencoba mengancam Rio dengan video itu.

Aku bisa aja langsung kirim video ini ke Ify. Dia pasti sangat terkejut begitu menerima video ini.

Via langsung menekan tombol *send* setelah dia mengetikkan kalimat itu. Dia menyunggingkan senyum sinis begitu pesannya telah masuk ke ponsel Rio. Hanya tinggal menunggu Rio membukanya saja.

****

Via tersenyum senangg begitu Rio menghubunginya. Diapun langsung menjawab pangggilan dari Rio itu. "Iya halo, sayang. Tumben kamu nelpon aku, kamu pasti kangen ya?" Sapa Via dengan genitnya.

"Apa maksud kamu Vi?"

"Maksud aku gimana sih sayang?"

"Stop berpura-pura Via! sekarang kamu jawab pertanyaan aku, apa maksud kamu ngirim video itu ke aku?" Tanya Rio *to the point.*

"Aku ga ada maksud apa-apa." Kilah Via.

"Bulshit!, Aku ga akan tinggal diam kalau saja kamu berani kirim video itu ke istri aku"

"Ayolah sayang, apa sih lebihnya dia dibanding aku. Aku lebih segala-galanya dari dia. Aku bisa memberikan semuanya buat kamu. Tinggalin aja dia dan kembali sama aku sayang. Lalu kita akan hidup bahagia" bujuk Via.

"Sampai mati pun aku ga bakalan ninggalin Ify. Aku sangat mencintai istri dan anak-anakku Vi. Kamu ga bakalan bisa ngancem aku!" Setelah berujar seperti itu, Riopun langsung mematikan sambungan teleponnya.

****

Rio pulang ke rumah dengan wajah agak kusut dari pada biasanya. Hal ini dikarenakan ulah Via yang mencoba mengganggu ketenangan rumah tangganya.

"Kamu udah pulang?" Tanya Ify begitu Rio baru saja memasuki kamar mereka. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat wajah Rio. "Kenapa hm? Di kantor lagi ada masalah ya?" Tanya Ify lagi.

"Ga ada apa-apa kok sayang" Jawab Rio mencoba tersenyum.

"Kamu ga bakalan bisa bohongin aku Yo. Ada apa? Cerita aja ke aku. Aku ini istri kamu" kata Ify lagi. Dia menyentuh wajah Rio dengan telapak tangannya.

"Hari ini Via tiba-tiba hubungin aku. Dia berusaha mengancam aku dnegan sebuah video" jawab Rio jujur. Dia sudah berjanji tidak akan ada yang ditutupi dari Ify.

"Video??"

"Iya, kamu ingat kan dulu aku pernah hampir aja ngelakuin itu sama Via? ternyata dia punya video waktu itu. Dan dia berusaha ngancem aku dengan video itu. Aku berani bersumpah kalau aku ga pernah ngapa-ngapain Via sayang. Kamu harus perccaya sama aku"

Ify tersenyum mendengar penjelasan Rio. Tidak salah dia mengikuti kata hatinya untuk mempercayai Rio. Karena memang Rio tidak sebrengsek itu. "Iya aku percaya" sahut Ify. Dia menjinjitkan kakinya lalu mengecup bibir Rio sekilas.

"Dia bahkan sudah lebih dulu ngirim video itu ke aku" Beritahu Ify.

"APA?" Kaget Rio.

"Iya, tapi kamu ga usah kaget begitu kenapa sih. Video itu ga berarti apa-apa buat aku. Aku sepenuhnya percaya sama kamu Yo"

"Makasih sayang, *i Love you"*

"Love you too" Balas Ify. Dia menyenderkan kepalanya di dada Rio. Sementara Rio mendekapnya erat.

"Udah sana kamu mandi dulu" Ujar Ify setelah merenggangkan pelukan mereka.

"Iya"

****

Rio akhirnya kini bisa merasakan bagaimana rasanya ikut terbangun di tengah malam saat Ify tiba-tiba mengingkan sesuatu. Dia juga sudah mulai merasakan perjuangan untuk memnuhi ngidam Ify. tidak seperti kebanyakan suami pada umumnya yang susah payaah mencari mangga muda, ngidam Ify tergolong mudah untuk di turuti. Karena alih-alih ngidam mangga muda Ify malah mengidam ingin makan makanan dari tempat makan dengan label seorang kakek tua dan juga hurup w terbalik.

Tempat makan itu tergolong mudah didapatkan karena sudah ada beberapa cabangnya. Namun perjuangannya itu di saat banyak pelanggan lain yang juga ingin memesan makanan di sana. Sehingga kadang-kadang dia harus antri terlebih dahulu. Dan di saat dia pulang ke rumah dengan membawa makanan itu. Malangnya Ify sudah tertidur ataupun sudah tidak ingin memakannya lagi.

Di usia kehamilan Ify yang memasuki bulan keenam ini, Ify sudah mulai susah mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Perut besarnya membuat dia susah tertidur. Namun Rio selalu setia menemaninya hingga dia bisa tertidur kembali.

"Jangan nakal-nakal ya sayang, kasian mama kalian ga bisa tidur" ujar Rio lembut seraya mengelus perut buncit Ify. Sedang mengandung anak kembar membuat perut Ify sudah terlihat besar.

****

Rio sangat gelisah menanti saat-saat kelahiran anak kedua dan ketiganya. Dia sudah cuti dari kantor hanya agar bisa menjadi suami yang siaga ketika tiba-tiba Ify ingin melahirkan. Semua peralatan

persiapan bersalin Ify sudah disiapkan. Bahkan mereka semua sudah ada di rumah sakit. Mereka semua sudah benar-benar tidak sabar menantikan kelahiran si kembar.

“Udah ada tanda-tanda mau ngelahirin belum yang?” Tanya Rio. Dia sedang memijit kaki Ify yang katanya terasa sakit akibat membawa perut besarnya.

“Belum” Sahut Ify.

“Dedek bayinya masih lama keluarnya ya ma?” tanya Shella. Dia hari ini tidak mau sekolah. Katanya ingin menemani Ify. Entahlah, mungkin dia sudah ada pirasat kalau Ify akan melahirkan hari ini.

“Gak lama lagi kok sayang” sahut Ify. Dia menggigit bibir bawahnya saat merasakan kontraksi pada perutnya.

“Sayang, kamu kenapa? Udah mau ngelahirin ya?” tanya Rio.

“Cepetan panggil dokter Yo” Ujar mama Rio yang menyadari kalau Ify sudah akan melahirkan.

“Iya ma”

Tak lama setelah dipanggil, dokter yang akan menangani Ifypun datang juga. Mereka yang ada di sana disuruh keluar. Kecuali Rio yang akan menemani persalinan istrinya itu.

Rio merasa gugup karena ini kali pertama dia menemani Ify melahirkan.

“Tarik napas, lalu hembuskan perlahan-lahan ya bu” intruksi dokter yang diikuti oleh Ify.

“Kamu ga usah gugup, aku bakalan bak-baik aja” ujar Ify yang menyadari ketegangan di wajah Rio.

"*I love you* sayang, aku cinta kamu istriku, mama dari anak-anakku" bisik Rio di telinga Ify. lalu dia ciumi kening dan mata fy.

****

Rio mengucap syukur begitu tangisan kedua bayi kembarnya terdengar. Dia tiada henti-hentinya menciumi pergelangan tangan Ify dan mengucapkan terima kasih. Dia sungguh terharu menyaksikan pengorbanan Ify untuk melahirkan anak-anaknya.

Suster dengan hati-hati meletakkan kedua bayi kembar yang telah dibersihkan itu di samping Ify.

"Selamat datang anak mama dan papa, Daffa dan Daffi Marcelino Chandra" ujar Ify.

Shella tampak senang sekali begitu melihat dua adik kembarnya.

"Selamat ya sayang" Ujar mama Ify

"Makasih ma"

"Coba kamu gendong deh Yo. Kamu pasti belum pernah gendong bayi kan" Ujar mama Rio seraya dengan hati-hati mengangkat cucunya lalu menyerahkannnya kepada Rio.

"Daffa sayang, ini papa nak" Rio menundukkan wajahnya lalu mencium dahi putranya itu dengan sayang. Begitu juga dengan Ify yang melakukan hal yang sama dengan Daffi.

Rio memandangi seluruh anggota keluargnya yang bersuka cita atas kelahiran putra kembarnya. "Terimakasih ya Tuhan, engkau sudah memberikan kebahagiaan ini untuk keluargaku" batin Rio.

TAMAT